BHINNEKA TUNGGAL IKA
Membentengi
SEKOLAH Dari
RADIKALISME
Khamami Zada dkk.
Pengantar: Amin Haedari
IKHLAS BERAMAL

Membentengi SEKOLAH Dari RADIKALISME

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak cipnyataannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

BAB XIII

KETENTUAN PIDANA

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Membentengi SEKOLAH Dari RADIKALISME

DIREKTORAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI

MEMBENTENGI SEKOLAH DARI RADIKALISME

Cetakan Pertama, Juni 2016

Pengarah

Dr. H. Amin Haedari

Dr. Unang Rahmat

Drs. Sulaeman

Penyusun

Khamami Zada

Agus Muhammad

Hasibullah Satrawi

Editor

Muhtadin AR

Khoeron Durori

Cover

Agung Istiadi

Tata Letak

A'tiq Arsyadani

Penerbit

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI

Alamat, Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3/4 Jakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Gerakan radikalisme di Indonesia telah merambah kelompok yang paling strategis, yaitu anak-anak remaja. Salah satu bidikannya adalah siswa-siswa SMA. Kelompok siswa menjadi target penting karena siswa-siswa SMA adalah bagian dari generasi muda yang sedang bersemangat dan bergairah dalam menemukan sesuatu yang baru. Rasa ingin tahu dan ingin terlibat dalam gerakan ini tidak lepas dari kondisi psikologis mereka dan keterbatasan pengetahuan agama yang mereka peroleh di sekolah. Tak heran jika mereka menambah pengetahuan agama di luar sekolah, terutama dengan ustadz-ustadz yang berada di luar sekolah.

Ironisnya, mereka lebih tertarik pada paham keagamaan yang radikal. Kondisi ini dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal dan teroris untuk menyiapkan mereka sebagai mujahid-mujahid yang siap menjadi "martir" untuk perjuangan Islam.

Di sinilah pentingnya peran guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam membentengi ideologi radikal di sekolah melalui berbagai bimbingan dan pemantauan yang intensif terhadap siswa-siswa yang memiliki keterkaitan dengan pendalaman agama.

Seleksi yang dilakukan guru-guru sekolah terhadap kegiatan keagamaan dari luar yang ingin masuk ke sekolah mesti dilakukan agar siswa-siswa SMA tidak mudah terpengaruh. Begitu pula bimbingan intensif terhadap siswa-siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) juga perlu dilakukan agar aktivis Rohis tidak mudah mendatangkan ustadz/ustadzah yang justru mengobarkan semangat untuk jihad. Guru-guru mesti melakukan kampanye "*Islam Rahmatan Lil 'Alamin*" kepada siswa-siswinya.

Dalam kerangka inilah, siswa-siswi SMA perlu dibekali pemahaman yang jelas tentang radikalisme yang lebih utuh agar siswa-siswi SMA dapat mengenali pemahaman keagamaan mereka, jaringan, dan proses perekrutannya. Dengan mulai mengenali gerakan radikalisme, maka diharapkan secara pribadi dapat membentengi diri dari pengaruh gerakan radikalisme yang masuk ke sekolah atau yang berada di luar sekolah.

Buku ini adalah panduan bagi siswa-siswa SMA untuk mengenali kelompok-kelompok radikal yang berusaha merayu, mengajak, dan merekrut anak-anak SMA untuk

terlibat dalam kelompok mereka. Buku ini juga dapat digunakan guru-guru SMA untuk ikut membentengi dari masuknya ideologi radikal ke sekolah.

Jakarta, 18 Mei 2016

Direktur Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Amin Haedari, M.Pd

BAB I
PENDAHULUAN

Radikalisme telah menjadi gejala umum di dunia Islam, termasuk Indonesia. Gejala ini sebetulnya tidak datang tiba-tiba. Ia lahir dalam situasi politik, ekonomi, dan sosial budaya yang, oleh pendukung gerakan Islam radikal, dianggap kurang menguntungkan umat Islam. Secara politik, umat Islam bukan saja tidak diuntungkan oleh sistem, tetapi juga merasa diperlakukan secara tidak adil. Pada tingkat nasional, aspirasi mereka tidak terakomodasi dengan baik karena sistem politik yang berkembang dianggap sistem kafir yang dengan sendirinya lebih memihak kaum kalangan nasionalis sekuler ketimbang umat Islam itu sendiri.

Sebagai gerakan keagamaan maupun gerakan politik, radikalisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari maraknya gerakan yang sama di Timur Tengah. Munculnya kelompok-kelompok Islam radikal di Timur Tengah, seperti *Jami'at al-Takfir Wa al-Hijrah*, Taliban, al-Qaidah menjadi spirit yang signifikan dalam menginspirasi radikalisme Islam di Indonesia.

Pada masa pemerintahan Soekarno, radikalisme Islam muncul dalam bentuk gerakan DI/TII yang melakukan pemberontakan terhadap NKRI untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Pemberontakan ini berhasil dipadamkan. Tetapi ideologi kelompok ini tidak ikut mati. Bahkan, bersama dengan kelompok-kelompok radikal yang berasal dari Timur Tengah, mereka terus bergerak di bawah tanah, membangun jaringan dan kekuatan.

Pada pemerintahan Soeharto, radikalisme agama sama sekali tidak diberi kesempatan muncul ke permukaan. Sejak awal kelahirannya, sikap Orde Baru terhadap umat Islam mengikuti pola kebijakan yang diterapkan Belanda: bersikap toleran dan bersahabat terhadap Islam sebagai kelompok sosial dan keagamaan. Tapi sikap ini segera berubah menjadi keras dan tegas ketika Islam mulai memperlihatkan tanda-tanda sebagai kekuatan politik yang menentang kehendak penguasa.

Pemerintah Orde Baru dengan cerdik menumpas habis segala bentuk kelompok Islam sebagai kekuatan politik yang menentang penguasa dan membersihkan institusi politik partai dari unsur-unsur agama. Maka muncullah kebijakan asas tunggal sebagai bagian dari upaya mengebiri partai Islam dari basis konstituennya. Pemerintah Orde Baru juga merangkul kelompok-kelompok Islam moderat yang dapat memberikan dukungan terhadap kekuasaan

serta tidak membahayakan struktur kekuasaan rezim Orde Baru yang mulai dilakukan pada awal dekade 90-an sebagaimana terlihat dari sikap penguasa Orde Baru terhadap ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Mereka ini bahkan juga diberi akses kekuasaan yang lebih besar dari sebelumnya.

Sampai tingkat tertentu, pemerintah Orde Baru berhasil "menjinakkan" umat Islam, termasuk kelompok Islam radikal. Namun, sebagaimana kelompok DI/TII, ideologi Islam radikal tidak ikut menjadi jinak. Diam-diam, generasi di bawah mereka membangun jaringan di kampus-kampus dan di masyarakat melalui jalur bawah tanah. Mereka adalah generasi baru Islam yang kecewa terhadap generasi di atasnya yang dianggap berkhianat karena telah berkoalisi dengan rezim yang dulu menindas mereka. Melalui kelompok inilah transmisi Islam radikal di Timur Tengah berkembang di Indonesia.

Pada masa Orde Baru, kelompok ini tidak berani muncul terang-terangan. Kegiatan mereka, khususnya di kampus-kampus, dibungkus dengan "pengajian" sehingga tidak mengundang kecurigaan penguasa. Namun, setelah reformasi, mereka tidak lagi beroperasi di bawah tanah, tetapi mulai berani muncul ke permukaan secara terang-terangan. Inilah sisi lain reformasi. Euforia kebebasan tak ubahnya seperti undangan terbuka kepada kelompok radikal.

Aksi kekerasan atas nama agama Islam seringkali terjadi di Indonesia. Kelompok-kelompok Islam melakukan *sweeping*, penyerangan, dan bahkan bom bunuh diri yang didasarkan atas dasar perjuangan Islam. Mereka berpandangan inilah jihad Islam yang imbalannya adalah mati syahid, sehingga generasi muda Islam berbondong-bondong melakukan aksi kekerasan atas nama jihad. Tidak seperti sekarang, dulu aksi seperti ini jarang sekali terjadi di Indonesia.

Anak-anak Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah bagian dari generasi muda yang sedang bersemangat dan bergairah dalam berjuang atas nama Islam. Dalam banyak kasus, anak-anak SMA seringkali menjadi target utama kelompok radikal dalam melancarkan aksi kekerasan.

Buku ini adalah panduan bagi anak-anak SMA untuk mengenali kelompok-kelompok radikal yang berusaha merayu, mengajak, dan merekrut anak-anak SMA untuk terlibat dalam kelompok mereka. Diharapkan buku ini dapat menjadi rujukan untuk membentengi anak-anak SMA agar tidak terlibat dalam jaringan kelompok radikal dan terorisme. [ ]

BAB II
ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN

Apa dan Bagaimana Islam Rahmatan Lil Alamain?

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT untuk menjadi rahmat bagi alam semesta-Nya. Pesan kerahmatan dalam Islam benar-benar tersebar dalam teks-teks Islam, baik Al-Qur'an maupun hadis. Kata 'rahman' yang berarti kasih sayang, berikut derivasinya, disebut berulang-ulang dalam jumlah yang begitu besar, lebih dari 90 ayat dalam Al-Qur'an. Bahkan, dua kata rahman dan rahim yang diambil dari kata 'rahmat' dan selalu disebut-sebut kaum Muslim setiap hari adalah nama-nama Tuhan sendiri (*asmaul husna*).

Pesan kerahmatan Islam termaktub dalam Al-Qur'an:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya [21]:107).

Seluruh bentuk kebaikan dan segala hal yang bermanfaat untuk manusia di dunia ini maupun di akherat kelak masuk dalam kategori rahmat. Rahmat adalah salah satu sifat Alah yang paling menonjol. Allah SWT selalu mengedepankan sifat rahmat dari sifat lainnya dalam memilih, menetapkan, dan memprioritaskan semua perkara. Allah SWT berfirman:

قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ قُل لِّلَّهِۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَۚ

Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. (QS. Al-An'am [6]: 12).

Kerahmatan Allah meliputi seluruh makhluk, baik orang-orang Mukmin maupun orang-orang kafir. Bahkan, seluruh alam semesta (termasuk binatang, tumbuhan, dan

benda-benda mati) ikut mendapatkan rahmat Allah. Dengan rahmat Allah SWT, seluruh makhluk mendapatkan tempat yang istimewa di sisinya sebagai hamba Allah yang mengabdi kepada-Nya. Karena itulah, manusia sebagai makhluk Allah yang berakal diperintahkan untuk memelihara dan menjaga seluruh isi alam ini untuk kemaslahatan, bukan untuk dirusak.

Dalam pergaulan sesama umat manusia, Islam memandang bahwa seluruh umat manusia, tanpa harus membedakan suku, ras, warna kulit, bahkan agama, adalah saudara yang harus dilindungi dan saling melindungi. Islam mengharamkan penganiayaan terhadap orang lain di luar Islam dan meniscayakan hormat-menghormati dan sifat toleransi. Karena pada dasarnya, seluruh umat manusia berasal dari keturunan yang sama, yaitu keturunan Nabi Adam AS sehingga persaudaraan kemanusiaan merupakan cita-cita luhur yang diemban oleh Islam.

Konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* menegaskan bahwa Islam tidak membeda-bedakan jenis kelamin, warna kulit, status sosial karena semuanya ini di hadapan Allah adalah sama. Sesama umat manusia adalah sederajat, karena yang paling utama adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Sehingga dalam pergaulan sosial antar umat manusia, Islam menghendaki tenggang rasa, toleransi, dan damai. Islam tidak menghendaki pertumpahan darah yang disebabkan oleh perbedaan suku, jenis kelamin, dan status sosial.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمنُ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ. (رواه أبو داود والترمذي)

"Orang-orang yang penyayang, mereka akan disayang Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah siapa saja yang ada di muka bumi, maka Tuhan pun akan menyanyangi kalian." (HR Abu Dawud dan Turmudzi)

Ibnu Abbas, ahli tafsir awal, mengatakan bahwa kerahmatan Allah meliputi orang-orang Mukmin dan orang kafir. Al-Qur'an juga menegaskan, rahmat Tuhan meliputi segala hal (QS. Al-A'raf [7]: 156). Karena itu, para ahli tafsir sepakat bahwa rahmat Allah mencakup orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir, orang baik (*al-birr*) dan yang jahat (*al-fajir*), serta semua makhluk Allah.

Islam dan Ukhuwah

Dalam konteks ini, nilai-nilai humanisme dan nasionalisme harus dikembangkan karena setidaknya memiliki tiga komponen substansi Islam. Pertama, *ukhuwah basyariyah* atau *insaniyah* (persaudaraan antarmanusia). Islam menganggap bahwa seluruh umat manusia, tanpa harus membedakan suku, ras, warna kulit, bahkan agama, adalah saudara yang harus dilindungi dan saling melindungi. Islam

mengharamkan penganiayaan terhadap orang lain di luar Islam dan meniscayakan hormat-menghormati dan sifat toleransi. Kedua, *ukhwah wathaniyah* (persaudaraan antarbangsa). Kerja sama antarbangsa mesti dijalin sebaik mungkin dalam rangka menuju perdamaian dan kesejahteraan dunia. Hubungan bangsa-bangsa ini tanpa membedakan latar belakang agama bangsa tersebut. Ketiga, *ukhwah Islamiyah* (persaudaraan yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman). Ukhuwah Islamiyah sering diartikan persaudaraan antar sesama umat Islam. Tetapi Ukhuwah Islamiyah juga bisa dimaknai sebagai persaudaraan yang dilandasi nilai-nilai keislaman, atau persaudaraan yang Islami.

Melalui tiga dimensi ukhuwah inilah, Islam *rahmatan lil 'alamin* (pemberi rahmat alam semesta) akan terealisasi. Sebab, *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah* merupakan landasan dan hal yang fundamental bagi terwujudnya *ukhuwah insaniyah*. Oleh karena itu, baik sebagai umat Islam maupun bangsa Indonesia, kita harus memerhatikan *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah insaniyah*, dan *ukhuwah wathaniyah* secara serius, seksama, dan penuh kejernihan. Dalam hidup bertetangga dengan orang lain, bukan famili, bahkan non-Muslim atau non-Indonesia, kita diwajibkan berukhuwah dan memuliakan mereka dalam arti kerja sama yang baik selama mereka tidak menginjak dan menyakiti atau mengajak perang.

Pada akhirnya, memahami substansi ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dengan niat menemukan kebenaran dan persinggungan *rabbani* (ketuhanan) mutlak dilakukan dengan saling membuka diri dan membuka hati agar tidak salah memahami ajaran Islam dari berbagai perspektif.

Islam di Indonesia

a. Karakterisrik

Wujud konkret dari Islam *rahmatan lil 'alamin* sudah sejak lama ada di Indonesia. Islam yang berkembang di Indonesia pada dasarnya memiliki karakteristik yang khas. Berbeda dengan kelompok radikal pada umumnya, karakteristik Islam Nusantara relatif moderat, toleran, dan akomodatif. Karakter ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari model-model dakwah yang dilakukan oleh para penyebar Islam melalui cara-cara persuasi, adaptasi, dan akomodasi seperti yang dilakukan Wali Songo. Proses penyebaran Islam di Kepulauan Nusantara terjadi melalui jalan damai sehingga karakter umat Islamnya cenderung toleran dan moderat.

Model Dakwah yang dilakukan Sunan Bonang dengan menciptakan tembang-tembang Jawa yang penuh dengan nasehat dan bobot spiritual, salah satunya tembang *Ilir-ilir* yang sangat populer dan memasyarakat di Jawa. Selain

itu dia juga menciptakan salah satu perangkat gamelan yang hingga kini masih populer dan dipakai dalam pentas musik Jawa dan seni pewayangan yang disebut dengan: *bonang*.

Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh Wali Songo yang paling kreatif. Seni pewayangan yang semula sangat kental dengan nuansa Hindu, disulap menjadi sebuah pertunjukan bernuansa Islam. Sunan Kalijaga juga sangat piawai dalam meramu kesenian lokal sehingga menjadi hiburan yang mengasyikkan bagi masyarakat Jawa ketika itu. Untuk bisa menikmati kesenian tradisional yang "diciptakan" oleh Sunan Kalijaga, masyarakat setempat tidak perlu membayar tapi cukup membaca kalimat *syahadat*. Pertunjukan yang murah meriah ini dimanfaatkan para wali untuk menyampaikan *wejangan-wejangan* (pesan) keislaman terutama yang bernuansa tasawuf.

b. Model Islamisasi

Model Islamisasi yang dilakukan para wali dengan cara yang sangat luwes dan bahkan longgar, tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa mazhab Islam yang masuk ke Indonesia adalah mazhab *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, khususnya Syafi'i. Secara garis besar, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah penganut garis tengah dalam polarisasi teologis antara Khawarij, Muktazilah, dan Murjiah, perihal isu mukmin yang berdosa besar. Demikian juga, golongan ini menjadi moderasi dalam polarisasi politik antara Khawarij

vs Syiah dalam masalah Imamah Ali ra. Dalam fikih, kelompok yang diwakili oleh Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali ini juga menjadi penengah dalam polarisasi fikih antara madzhab Muktazilah vs mazhab literal *Dawud Dhahiri*. Dari segi akidah, kelompok ini juga menjadi penengah dalam polarisasi teologis antara kaum rasionalis Muktazilah vs kaum dogmatis Ahmad bin Hambal. Demikian juga dalam masalah tasawuf, Ahlussunah menganut garis tengah (yang diwakili Imam Ghazali dan Imam Junaed Al-Baghdadi) antara penganut mazhab kebatinan vs kalangan legalistik-formalistik. Itulah sebabnya, secara sederhana, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang dianut oleh *mainstream* (mayoritas) umat Islam Indonesia adalah golongan yang menganut salah satu madzhab empat dalam masalah fikih, menganut Mazhab Asy'ari-Maturidi dalam masalah teologi, dan menganut Mazhab Al-Ghazali-Junied Al-Baghdadi dalam masalah tasawuf.

Ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* menjadi semakin mengakar dan melembaga dalam masyarakat muslim Indonesia karena adanya pesantren-pesantren yang didirikan oleh para ulama Sunni di Indonesia. Paham ini menjadi semakin kuat dengan lahirnya Nahdlatul Ulama (NU: 1926), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI: 1928), dan Al-Washliyah (1930) yang menjadi tulang punggung penyebaran dan penguatan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di tanah air.

Apa itu Ahlussunnah Wal Jama'ah?

Ahlussunnah Wal Jama'ah pada hakikatnya adalah ajaran Islam seperti yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Oleh karena itu, secara embrional, Aswaja sudah muncul sejak munculnya Islam itu sendiri. Hanya saja penamaan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai sebuah nama kelompok tidaklah lahir pada masa Rasulullah, tetapi baru muncul pada akhir abad ke 3 Hijriyah. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini di Indonesia sering disebut dengan Aswaja.

Ada tiga ciri utama ajaran Aswaja yang selalu diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. *Pertama*, *at-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. *Tawassuth* berati menempatkan diri di tengah-tengah antara dua ujung *tatharruf* (ekstremisme) dalam berbagai masalah dan keadaan, untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran ke kiri atau ke kanan secara berlebihan. *I'tidal* merupakan sikap tengah dan lurus yang berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama, dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrem).

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Adalah suatu kehormatan bagi umat Islam, karena Allah telah mendeklarasikan bahwa umat ini Allah ciptakan sebagai *ummatan washatan* (umat pertengahan/moderat). Umat yang tidak mengambil sikap ekstremisme dan tindakan yang melampaui batas. Moderasi dalam Islam telah memberikan jaminan ruang hidup abadi pada ajaran agama ini hingga akhir zaman. Islam sangat menentang sikap ekstremisme (*ghuluw*) dalam bentuk apa pun. Sikap ekstrem akan banyak menimbulkan dampak negatif bagi individu, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Ekstremisme akan menyebabkan agama Islam menjadi pihak yang tertuduh sebagai penggerak aksi kekerasan.

Kedua, at-tawaazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Tawazun artinya keseimbangan, memperhatikan dan memperhitungkan berbagai faktor, berusaha memperpadukannya secara proporsional. Tawazun antara khidmat kepada Allah (ibadah) dan khidmat kepada sesama manusia dan alam lingkunganya. Tawazun antara

perhatian terhadap pentingya masa lalu (sejarah dan karya para pendahulu), masa kini (masalah dan kebutuhan yang mendesak), dan masa mendatang (persiapan menghadapi perkembangan zaman). Unsur keseimbangan merupakan kunci keberhasilan dan kemantapan. Allah SWT berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. (QS. Ali Imran [3]: 112)

Ketiga, *at-tasaamuh* (toleran), yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.

Tasamuh artinya sikap lapang dada, mengerti dan menghargai sikap, pendirian dan kepentingan pihak lain, tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, sikap toleran, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan (*khilafiyah*) maupun masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Dalam konteks ini, *tasamuh* merupakan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam mas-

alah keagamaan (terutama yang bersifat *furu'iyyah*), kemasyarakatan, maupun kebudayaan.

Sikap tasamuh ini sesungguhnya mengambil sifat dari agama Islam itu sendiri yang mudah, luwes, dan lembut. Sehingga dalam berdakwah Islam tidak menghendaki adanya pemaksaaan. Dalam Islam, kita dilarang melampaui batas, dan bahkan dalam memperlakukan orang kafir pun (*dzimmi*) harus dengan perlakuan yang baik. Allah berfirman:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَـٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8)

Sikap lapang dada dan memaafkan pun merupakan bagian dari toleransi Islam. Banyak peristiwa dalam berbagai penaklukan Islam yang menjadi saksi atas ini, seperti penaklukan yang dilakukan Rasulullah dan maaf yang Ra-

sul berikan kepada penduduk Mekah. Sekiranya menginginkan, Rasulullah dapat saja menumpahkan darah mereka dan mereka tidak akan sanggup menghalanginya. Firman Allah SWT:

لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا رُسُلَنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلۡنَا مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلۡقِسۡطِۖ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. (QS. al-Hadid [57]: 25)

Prinsip-prinsip tersebut kemudian dirumuskan dalam bidang akidah, syariah, dan akhlak/tasawuf. Dalam bidang *akidah* meliputi:, (a) Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli; (b) Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam; (c) Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

Dalam bidang *syari'ah* meliputi: (a) Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; (b) Akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada nash yang jelas (*sharih/qotht'i*); (c) Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (*zhanni*).

Dalam bidang *Tasawuf/Akhlak*, (a) Tidak mencegah, bahkan menganjurkan, usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam; (b) Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu; (c) Mendorong kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan *ngawur* atau *sembrono*), sikap *tawadhu*' (antara sombong dan rendah diri), dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

Selain itu, Islam *rahmatan lil 'alamin* menjangkau pergaulan antar golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan, dan dakwah. Dalam bidang *pergaulan antar golongan*, (a) Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing; (b) Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda; (c) Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai; (d) Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

Dalam bidang *Kehidupan bernegara*, (a) NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa; (b) Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama; (c) Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah; (d) Kalau terjadi

penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkan-nya dengan cara yang baik.

Dalam bidang *Kebudayaan*, (a) Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama; (b). Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya; (c) Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الْأَصْلَحِ).

Dalam bidang *Dakwah*, (a) Berdakwah bukan untuk menghukum atau menghakimi seseorang atau sekelompok orang, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT; (b) Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas; (c) Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia menjadi harapan bagi berkembangnya Islam *rahmatan lil 'alamin*. Kenyataan itu menunjukkan bahwa Indonesia sudah menjadi contoh bagaimana seharusnya Islam hidup dalam dunia modern. Karena itu, tidak berlebihan jika Indonesia menjadi harapan dunia internasional untuk menjadi poros dari kekuatan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Indikator utama dari Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah sikap moderasi yang telah ditunjukkan sejak berabad-abad yang lalu melalui Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan dan mengamalkan Islam. Islam yang dibawa oleh Rasulullah menunjukkan karakternya yang lugas dan tegas. Islam tidak disebarkan dengan pedang, melainkan disebarkan dengan dakwah yang bersahaja disesuaikan dengan konteks masyarakat Arab ketika itu.

Dalam konteks inilah, Islam sesungguhnya tidak mengajarkan kekerasan dan kerusakan di muka bumi. Karena Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semua alam). Islam tidak sekadar menjadi rahmat bagi pengikutnya, tetapi lebih dari itu menjadi rahmat bagi pengikut agama lain, umat lain, dan bahkan semua makhluk yang diciptakan Tuhan. Inilah yang ditunjukkan oleh Muhammad SAW kepada semua umat sejak di Mekah sampai di Madinah. Bahkan, Nabi-nabi sebelum Muhammad pun, seperti Musa (Yahudi) dan Isa (Kristen) selalu mengajak cinta kasih kepada umatnya. Sehingga secara teologis, semua agama mengajarkan kedamaian dan persaudaraan. Kesatuan transendental agama di dunia ini adalah persaudaraan, perdamaian, dan cinta kasih. Sebab, agama tidak mengajarkan kekerasan dan kekacauan yang bertentangan dengan cita-cita kemanusiaan universal.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* diterjemahkan di Indonesia menjadi Islam yang moderat dan toleran. Kemoderatan Islam ditunjukkan dalam kenyataan konkret betapa Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam berdakwah. Islam justru mengajarkan kasih sayang kepada seluruh umat manusia.

Dalam konteks inilah, kita sekarang ini sangat mendambakan bangsa yang toleran di Indonesia demi masa depan kemanusiaan universal. Maka, dengan semangat agama yang toleran, bangsa kita akan menjadi bangsa yang toleran. Cita-cita ini adalah gambaran asli dari keberagamaan yang otentik di dalam komunitas masyarakat dan bangsa yang plural. Ini dilakukan demi terciptanya komunitas plural yang toleran dan inklusif. Sekat-sekat primordial-keagamaan tidak boleh lagi menghalangi pergaulan antar agama, karena inilah tantangannya di dalam masyarakat plural.

Dengan pijakan agama yang jelas tentang hidup toleran, Indonesia sebagai bangsa yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia diharapkan dapat mewujudkan hidup secara damai dan toleran. Keyakinan keagamaan yang tidak radikal akan mengantarkan pada kenyataan positif untuk hidup bersanding dengan agama lain secara wajar. Hidup bersama tanpa penghalang keyakinan, agama, dan identitas kelompok (etnis) akan menjadikan bangsa kita sebagai bangsa yang terbuka. Kesemuanya ini adalah cita-cita kita

semuanya sebagai umat manusia, tanpa melihat identitas etnik dan agamanya. Paradigma hidup toleran adalah tujuan kita sebagai bangsa yang menjunjung harkat keberbedaan dan sedang menghadapi tantangan pluralitas yang terkoyak. [ ]

BAB III
AJARAN ISLAM YANG DISALAHPAHAMI

Kelompok-kelompok radikal dalam Islam memiliki beberapa ajaran yang dipegangi secara kuat, tapi dipahami secara harfiah, kaku dan hitam putih. Ajaran-ajaran itu adalah jihad, mati syahid, *thaghut*, syirik dan kufur, hijrah, amar ma'ruf dan nahi munkar. Ajaran-ajaran ini sesungguhnya memiliki nilai yang agung sebagai ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Namun, karena dipahami secara harfiah, dipraktikkan tidak hati-hati dan diwarnai dengan kekerasan, ajaran-ajaran itu kemudian melahirkan aksi yang justru merusak citra Islam itu sendiri.

Jihad

Jihad sering disalahpahami oleh kelompok Islam radikal. Jihad seringkali dipahami secara sempit sebagai perang melawan musuh-musuh Islam semata. Makna

sempit jihad dengan perang kemudian disebarkan ke masyarakat Muslim, sehingga pemahaman masyarakat tentang jihad juga bermakna perang. Pada gilirannya, pemahaman sempit yang dimiliki oleh sejumlah kelompok Islam itu kemudian dipersepsikan oleh kalangan non-Muslim sebagai bentuk kekerasan. Dengan ajaran jihad, Islam dianggap sebagai agama yang keras dan galak; tidak ada toleransi apalagi kedamaian. Banyak kalangan non-Muslim yang memahami bahwa makna jihad berarti perang, seperti yang digembar-gemborkan kelompok Islam radikal.

Bahkan, para orientalis sering memandang Islam sebagai agama pedang. Para pemeluknya dipandang sebagai serdadu-serdadu fanatik, yang menyebarkan agama serta hukum-hukumnya dengan kekuatan senjata. Pandangan orientalis yang cenderung melakukan generalisasi tentu saja membuat posisi Islam menjadi semakin tersudutkan.

Dalam kamus besar bahasa Arab, *Lisanul Arab,* disebutkan bahwa, kata jihad berasal dari kata dasar *al-jahdu* atau *al-juhdu* yang bermakna kemampuan. Berjihad berarti mengerahkan semua kemampuan (Ibnu Mandzur, 1996: Juz III: 133). Jihad dengan makna seperti di atas menjadi ajaran Islam yang paling dasar. Sebab, jihad berarti mengajak umat Islam untuk senantiasa menjalankan ajaran agama ini secara total, sepenuh hati, dan tulus karena Tuhan.

Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam *Fiqh al-Sirah* (1979) mendefinisikan jihad dengan "usaha sungguh-sungguh untuk menegakkan agama Allah dan mendirikan masyarakat yang Islami." Kata jihad dalam Al-Qur'an dengan makna ini disebutkan tiga puluh enam kali. Makna dasar yang terkandung demikian luas ini kemudian menimbulkan perdebatan tentang apa makna yang sebenarnya. Umat Islam biasanya memahai kata jihad dengan "perang melawan musuh-musuh Islam". Padahal, perang memiliki kosa kata tersendiri dalam Islam, yakni *qital.*

Kelompok radikal menyamakan jihad dengan *qital* atau *harb* yang dalam bahasa Arab berarti "perang". Argumen yang dimunculkan biasanya dirujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang perang (*qital*), semisal:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُواْ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang yang bertakwa. (QS. Al-Taubah [9]: 123)

Begitu pula pada ayat lain:

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٢٩

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. Al-Taubah [9]: 29).

Padahal makna jihad lebih luas dari *qital* dan *harb.* Jihad menunjuk pada makna yang umum, sementara *qital* dan *harb* lebih menunjuk makna yang khusus (perang). Apalagi, para fuqaha (ahli fiqih) kemudian membuat pemetaan wilayah dengan *darul Islam* dan *darul harb*, yang memberikan penegasan pada batas/wilayah Muslim dan wilayah non-Muslim atau wilayah damai dan wilayah perang.

Yang harus juga diingat, selain istilah *jihad, qital,* dan *harb* adalah istilah *fida'i* yang awalnya digunakan pada Abad Pertengahan. Istilah ini secara harfiah bermakna "seseorang yang mau mengorbankan dirinya sendiri demi orang lain". Semula istilah ini diadopsi di Iran dan Syria oleh utusan-utusan pemimpin Ismaili yang dikenal sebagai orang tua dari gunung. Misi mereka membaktikan diri demi kepentingan pemimpin mereka dan menakut-nakuti para musuhnya dengan pembunuhan dramatis terhadap beberapa figur terkemuka.

Jihad dalam makna etisnya adalah perjuangan manusia untuk menegakkan tatanan moral di muka bumi. Pada awal fase Mekah (610-622 M), kata jihad digunakan dalam pengertian etis, moral, dan spiritual. Pada mulanya jihad berarti menjaga iman dan kehormatan seseorang di tengah-tengah situasi yang gawat. Pada periode Mekah, Nabi diperintah Allah agar bersikap sabar terhadap perlakuan orang-orang Mekah terhadapnya (Surat 88: 22, 29:18, 103:3). Karena itu, strategi Nabi di Mekah adalah membawa pesan-pesan yang mudah diterima oleh masyarakat Arab sekaligus sadar terhadap kekuatan umatnya yang belum mampu melakukan jihad dalam pengertian perang fisik.

Jihad memiliki makna baru sebagai perang fisik terjadi pada periode Madinah (622-632 M) (Surat 29: 8 dan 69, Surat 25: 52). Akibat perlakuan orang-orang Mekah

yang terus-menerus memusuhi, Nabi dan para sahabatnya terpaksa hijrah ke Madinah untuk membangun komunitas baru. Setelah Madinah menjadi komunitas yang kuat, makna jihad (bersungguh-sungguh dan berjuang) berubah menjadi "berjuang melawan agresi orang-orang Mekah", yakni dalam arti perang fisik (Surat 22: 29, Surat 2: 190). Perang pertama antara kaum Muslim dengan orang-orang Mekah, yaitu perang Badar (624 M) yang dimenangkan oleh kaum Muslim.

Karena itulah, Nabi Muhammad SAW mengingatkan kepada sahabatnya segera setelah perang Badar, bahwa jihad bukan sekadar perang melawan musuh-musuh Islam. "Kita baru kembali dari jihad kecil (*jihad al-asghar*) menuju jihad besar (*jihad al-akbar*). Ketika ditanya "Apakah jihad besar itu?" Nabi menjawab: "Jihad besar adalah melawan hawa nafsu (*jihad al-nafs*) (HR. Al-Dailami dari Abu Dzarr). Dalam makna jihad akbar inilah, semua orientasi pengorbanan di jalan Allah masuk dalam kategori jihad. Semua umat Islam yang sudah berkorban di jalan Allah adalah para mujahid, seperti belajar dan musafir untuk menemukan kebenaran jalan-Nya.

Setelah itu, jihad dalam pengertian perang fisik terjadi ketika kaum Yahudi berkhianat kepada Nabi. Tepatnya pada tahun 626 M, satu kelompok dari komunitas Yahudi yaitu suku Quraidzah di Madinah mengkhianati Piagam

Madinah. Pada saat itu, kaum Muslim hampir saja dikalahkan oleh orang-orang Mekah akibat pembelotan kaum Yahudi yang tergabung dalam komunitas Madinah.

Dalam kasus pengkhianatan ini, jihad dalam pengertian perang fisik lebih banyak dipahami sebagai bagian dari kebijakan politik untuk melakukan konsolidasi komunitas yang baru dibentuk. Dalam bahasa politik, apa yang dilakukan kaum Yahudi adalah bagian dari upaya penghancuran komunitas Madinah yang beresiko pada eksistensi politik Madinah. Pengkhianatan adalah bagian dari bentuk penghancuran tatanan sosial yang baru dibangun Nabi di Madinah sehingga membahayakan komunitas Madinah.

Jihad dalam arti perang dimaknai sebagai penegasan terhadap permusuhan kelompok kafir kepada umat Islam. Dengan kata lain, sasaran perang adalah kaum kafir yang menunjukkan permusuhan terhadap Islam. Dengan demikian, jihad melalui perang dan kekerasan tidak semata-mata karena perbedaan agama. Permusuhan yang ditunjukkan kelompok non-Islam harus dijawab dengan perlawanan fisik. Penggunaan kekerasan adalah untuk mempertahankan diri dan ditujukan bagi kelompok yang jelas-jelas memusuhi dan memerangi Islam.

Karena itulah, jihad semestinya dimaknai dalam dua bentuk pemahaman, yaitu jihad dalam pengertian moral dan politik. Jihad moral berarti berjuang sungguh-sung-

guh dalam segala hal yang mengundang kepada kebajikan. Jihad dalam pengertian politik, yakni membangun konsolidasi politik untuk membangun tatanan sosial yang adil, makmur, sejahtera.

Kedua perspektif ini sejatinya memberikan cermin kepada kalangan Muslim dan non-Muslim bahwa Islam bukan agama pedang, yang selalu berbuat kekerasan di muka bumi. Jihad yang pernah terjadi dalam sejarah Islam lebih banyak bermotif politik ketimbang agama. Saat itu, eksistensi komunitas menjadi pertimbangan sosiologis-politis dalam berjihad, bukan karena paradigma teologis untuk melakukan ekspansi atau mengislamkan non-Muslim.

Sekarang ini, jihad seringkali hanya dimaknai sebagai perang suci seperti zaman Perang Salib. Serangan 11 September 2001 dan berbagai bentuk terorisme di beberapa negara merupakan antiklimaks dari perjuangan Islam atas nama *jihad fi sabilillah*. Al-Qaeda yang dituding Amerika Serikat sebagai organisasi teroris menjadikan jihad sebagai tugas suci untuk melawan hegemoni Amerika di belahan negara Muslim. Sikap politik ganda yang diperankan Amerika terhadap Palestina dan kebijakan politik yang selalu mengintervensi negara-negara Muslim atas nama demokrasi (Afghanistan dan Irak) setidaknya menjadi penyulut emosional yang mudah dibungkus dengan simbol-simbol agama.

Mati Syahid

Dalam Islam, ajaran mati syahid memang sangat spesial. Berdasarkan ajaran ini seseorang bisa langsung masuk surga tanpa harus melalui proses "pengadilan Ilahi" atas kebaikan dan kesalahan yang pernah diperbuat selama hidupnya. Selain dapat mengantarkan ke surga, mati syahid mampu menghapus dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya oleh orang yang bersangkutan.

Mati syahid merupakan sebuah pengorbanan tertinggi yang dilakukan oleh seseorang untuk menegakkan ajaran-ajaran Tuhan, yaitu keadilan, perdamaian, kesejahteraan dan nilai-nilai luhur lainnya. Dengan kata lain, mati syahid adalah meninggal dunia karena perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai luhur di atas, baik perjuangan dengan mengorbankan harta-benda atau bahkan dengan jiwa-raga.

Namun demikian, dalam fikih, mati syahid tidak boleh diniatkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, seseorang harus tetap gigih berjuang dan berniat untuk mencapai kemenangan dalam rangka menegakkan nilai-nilai luhur tersebut. Bila yang bersangkutan meninggal dalam semangat juang seperti di atas, itulah yang disebut mati syahid. Yaitu kematian yang terjadi di medan perjuangan dan atas niat yang suci (memenangkan ajaran Tuhan) sebagaimana disaksikan (*as-syahid*) oleh semua pihak yang turut berjuang, termasuk para malaikat.

Itu sebabnya, seseorang yang berniat ingin mati dengan maju ke garis depan pertempuran dan benar-benar mati, tidak dapat disebut sebagai mati syahid. Karena yang bersangkutan telah meniatkan kematian tersebut terlebih dahulu. Dalam konteks ini, kematian di atas masuk dalam kategori mati bunuh diri yang sangat dikecam oleh Tuhan. Di sini dapat ditegaskan, bom bunuh diri bukanlah mati syahid. Karena yang bersangkutan telah berniat terlebih dahulu untuk mengakhiri hidupnya. Padahal kehidupan merupakan pemberian Tuhan yang paling berharga bagi seluruh makhluk-Nya.

Ajaran mati syahid ini seringkali disalahpahami oleh kelompok Islam radikal. Mati syahid dipahami hanya dimiliki orang-orang Islam yang berperang (jihad). Dengan bangga, mereka menyebut dirinya sebagai mujahid yang mati syahid. Ini sesungguhnya pandangan yang sempit, karena gelar mati syahid tidak hanya dimiliki oleh mereka yang berperang.

Dalam salah satu percakapan Rasulullah bersama sahabat, orang yang mati syahid tidak hanya mereka yang berperang di jalan Allah. Dalam sebuah hadits disebutkan:

أَنّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا لأَصْحَابِهِ : «مَا تَعُدُّونَ الشُّهَدَاءَ فِيكُمْ ؟» قَالُوا: مَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا مُقْبِلا غَيْرَ مُدْبِرٍ شَهِيدٌ، قَالَ: «إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذَنْ لَقَلِيلٌ: الْمَقْتُولُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ شَهِيدٌ،

وَالْمَرْءُ يَمُوتُ عَلَى فِرَاشِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ شَهِيدٌ، وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ ، وَالْغَرِيقُ شَهِيدٌ.»

Rasulullah SAW bertanya: "Siapakah yang kalian anggap mati syahid di kalangan kalian?" Para sahabat menyahut: "Wahai Rasulullah, orang-orang yang terbunuh dalam peperangan di jalan Allah itulah orang yang mati syahid." Beliau menjawab: "Kalau begitu hanya sedikit orang-orang yang mati syahid dari umatku." Para sahabat bertanya: "Lalu siapa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Orang-orang yang terbunuh dalam perang sabilillah adalah syahid, orang yang mati karena wabah penyakit adalah syahid, orang yang mati karena sakit perut adalah syahid, dan orang yang mati tenggelam pun adalah syahid." (HR. Muslim).

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : (من قتل دون ماله فهو شهيد)

Bahkan orang yang terbunuh dalam mempertahankan hartanya (keluarganya), disebut mati syahid." (HR. Bukhari dan Muslim, Abu Dawud danTurmudzi).

Dengan hadits di atas, maka nampak jelas bahwa mati syahid tidak dimonopoli oleh orang-orang yang berperang. Artinya untuk meraih mati syahid ada banyak jalan yang dapat ditempuh. Orang yang mati karena mempertahankan harta dan keluarga pun masuk dalam kategori mati syahid. Maka, mati syahid yang dijamin masuk sorga oleh Allah dapat ditempuh oleh umat Islam tanpa harus berperang.

Darul Islam dan *Darul Harb*

Konsep *darul Islam* dan *darul harb* juga disalahpahami oleh kelompok Islam radikal. Konsep *darul Islam* dan *darul harb* tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an. Konsep *darul Islam* dan *darul harb* sesungguhnya bermula dari adanya pandangan dualistik dalam tradisi politik Islam klasik. Konsep ini dilahirkan oleh para ahli fikih dengan merujuk pada praktik politik di masa Nabi. Mekah saat itu dipahami sebagai *darul harb* karena dihuni oleh orang-orang kafir yang memusuhi Islam. *Darul Islam* adalah wilayah kekuasaan Islam dan *darul harb* merupakan wilayah kekuasaan kafir yang menjadi musuh-musuh Islam. Pada masa Nabi, Madinah merupakan *darul Islam* yang telah memiliki konstitusi yang disepakati oleh penduduknya, yaitu Piagam Madinah. Dalam bahasa sekarang, *darul Islam* disebut dengan Negara Islam.

Pembagian wilayah di atas terjadi pada masa *tabi'it-tabi'in* (generasi pasca sahabat), khususnya di masa para Imam Mazhab fikih besar seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Adapun pada masa Nabi dan masa sahabat, konsep pembagian zona wilayah sebagaimana di atas belum terjadi. Namun demikian, hal ini tak berarti bahwa praktik pembagian wilayah sebagaimana di atas tidak terjadi pada masa Nabi dan para sahabatnya. Pada suatu saat, contohnya, Nabi di-

riwayatkan berperang dengan penduduk suatu wilayah. Sedangkan pada waktu yang berbeda, Nabi dan para sahabatnya mengikat perjanjian khusus dengan penduduk suatu wilayah. Semua praktik di masa Nabi inilah yang kemudian menjadi sumber konseptualisasi pada masa Imam Mazhab. Dengan kata lain, para Imam Mazhab mencoba melakukan konseptualisasi atas praktik-praktik yang pernah terjadi di masa Nabi dan para sahabatnya. Praktik-praktik tersebut kemudian dijadikan sebagai rumusan dan konsep baku yang dimapankan sehingga terbentuklah pembagian zona wilayah sebagaimana di atas.

Ada beberapa hal yang penting diperhatikan berkaitan dengan pembagian wilayah *darul Islam* dan *darul harb*, baik sebelum dikonseptualisasi (pada masa Nabi dan para sahabat) ataupun sesudah dikonseptualisasi. Pada masa sebelum dikonseptualisasi, pembagian zona ini terjadi di masa-masa akhir dakwah Nabi Muhammad SAW, khususnya setelah beliau hijrah ke Madinah. Hal ini terjadi karena secara politik, pembagian wilayah membutuhkan adanya kekuatan politik atau otoritas yang memungkinkan suatu kelompok membagi wilayah kelompok lain sedemikian rupa.

Dalam sejarah Nabi Muhammad SAW, pembagian ini terjadi pada masa beliau menetap dan membangun komunitas di Madinah yang kemudian disebut sebagai Ahli

Madinah atau penduduk Madinah. Dari fase ini hingga ke belakang, komunitas Madinah semakin mapan hingga mampu menguasai beberapa wilayah yang jauh di Madinah sekalipun, seperti Persia, Romawi, dan seterusnya. Adapun ketika di Mekah, Nabi dan umat Islam awal tidak mengenal pembagian wilayah sebagaimana di atas.

Beberapa kitab yang membahas tentang pembagian wilayah ini bisa dijadikan contoh dari apa yang disampaikan di atas. Dalam kitab *Al-Umm*, contohnya, Imam Syafi'i banyak membahas tentang status hukum transaksi tertentu yang terjadi di salah satu zona wilayah di atas, seperti pembagian harta rampasan perang di wilayah *darul harb*, larangan memakan sebagian harta rampasan di wilayah *darul harb,* dan seterusnya.

Inilah semangat pembagian wilayah pada zaman Imam Mazhab yang berbeda seratus persen dari politik pembagian wilayah pada era sekarang. Negara-negara adikuasa saat ini, kerap melakukan pembagian wilayah dengan semangat arogansi kekuasaan. Akibatnya, wilayah atau negara tertentu disebut sebagai poros setan, poros putih, dan seterusnya. Hal yang kurang lebih sama juga dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal yang melakukan pemaknaan ulang terhadap konsepsi pembagian wilayah dengan semangat arogansi yang tak kalah tinggi dari yang dilakukan negara-negara adikuasa. Padahal, secara politik, mer-

eka tidak mempunyai kekuasaan dan otoritas seperti yang dimiliki Nabi dan sahabatnya di Madinah. Secara konsepsi, mereka juga tidak menunjukkan semangat keilmuan seperti yang dimiliki oleh para Imam Mazhab di atas.

Adapun dalam sejarah Indonesia, kelompok Islam yang menginginkan berdirinya *darul Islam* adalah DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) atau NII (Negara Islam Indonesia) yang dipimpin S.M. Kartosuwiryo. DI/TII bercita-cita mendirikan Negara Islam khas Indonesia. Cita-cita ini hingga kini masih melekat dalam sejumlah umat Islam. Bahkan ada kelompok Islam yang bercita-cita mendirikan Negara Islam yang bersifat internasional, yang disebut dengan *Khilafah Islamiyah*. Kelompok Islam yang bercita-cita mendirikan Khilafah Islamiyah adalah Hizbut Tahrir. Cita-cita inilah yang terus berkembang di Indonesia.

Thaghut

Ajaran Islam lainnya yang disalahpahami kelompok radikal adalah *thaghut*. Bagi kelompok radikal, *thaghut* adalah musuh Islam dan karena itu harus diperangi. Setidaknya ada tujuh ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan istilah *thaghut*. Yaitu Surat Al-Baqarah [2]: 257 dan 256, surat An-Nisa' [4]: 60 dan 76, surat Al-Maidah [5]: 60, surat An-Nahl [16]: 36 dan surat Az-Zumar [39]: 17. Namun demikian, Al-Qur'an tidak secara definitif menyebut siapa sosok *thaghut* tersebut. Paling jauh Al-Qur'an hanya menjelaskan

bahwa *thaghut* adalah sosok buruk yang menjadi temannya orang-orang kafir dan tidak beriman kepada Allah SWT.

Para ulama tafsir pun berbeda-beda dalam mempersonifikasi sosok *thaghut*. Sebagian mengatakan dia adalah setan. Sebagian lain menyebutnya sebagai berhala, tukang ramal, atau sosok yang sombong, dan seterusnya (Al-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*).

Sejarah para Nabi sedikit banyak bisa membantu untuk lebih mengenal ciri-ciri *thaghut* yang ada dalam Al-Qur'an; yaitu orang-orang yang tidak menerima ajaran Nabi, berlaku sombong, dan tidak mau beriman kepada Allah SWT. Pada masa Nabi Muhammad SAW, Abu Jahal bisa disebut sebagai *thaghut*. Sebab, Abu Jahal kerap memusuhi dan tidak mau beriman kepada ajaran Nabi. Begitu juga dengan Fir'aun pada zaman Nabi Musa yang sampai pada tahap mengaku diri sebagai Tuhan. Demikian pula Namrud pada zaman Nabi Ibrahim yang sama sekali tertutup dari upaya hentakan rasionalisasi keagamaan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim.

Dari apa yang telah disampaikan, sosok *thaghut* sesungguhnya bisa dikongkritkan kepada orang-orang yang berlaku sombong, tidak mau beriman kepada Tuhan, dan identik dengan pelbagai macam keburukan. Oleh karenanya, orang yang berbeda agama tidak dapat divonis sebagai *thaghut* hanya karena perbedaan agama semata. Se-

bagaimana orang yang berbeda aliran juga tidak disebut sebagai *thaghut,* terlebih lagi pemerintah. Mereka semua tidak bisa disebut sebagai *thaghut*, setidak-tidaknya karena masih mempunyai kadar kebaikan, keimanan, dan justru mungkin tidak suka menyengsarakan orang lain.

Justru yang lebih dekat dengan ciri-ciri *thaghut* yang disampaikan Al-Qur'an adalah orang/kelompok yang suka menyengsarakan pihak lain, terutama melalui aksi-aksi kekerasan yang bahkan mengorbankan mereka yang tidak bersalah. Terlebih lagi bila perbuatan menyengsarakan orang lain tersebut dilakukan dengan semangat kesombongan dalam bentuk hanya mengklaim diri sebagai pemangku kebenaran. Adapun orang lain di laur dirinya, dijauhkan dari kebenaran.

Hijrah

Ajaran hijrah juga disalahpahami oleh kelompok Islam radikal. Padahal Hijrah adalah peristiwa pindahnya Nabi Muhammad SAW (bersama para sahabatnya) dari kota Mekah ke kota Madinah. Kelompok radikal menjadikan peristiwa ini menjadi tonggak bagi umat Islam untuk membangun kekuatan guna menghancurkan mereka yang dianggap musuh Islam.

Hijrah merupakan sejarah kebangkitan, keberhasilan, dan kemenangan. Bahkan tidak sedikit dari umat Is-

lam yang mengambil spirit dari peristiwa Hijrah ini untuk mencapai kebangkitan dan keberhasilan dalam hidupnya. Dengan tujuan yang mulia dan luhur sebagaimana di atas, tidak ada salahnya seseorang mengambil spirit dari Hijrah. Bahkan pada tahap tertentu hal ini bisa disebut sebagai sebuah keharusan dalam rangka menciptakan kehidupan yang baik untuk menyongsong kehidupan akhirat yang baik juga (ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة).

Namun demikian, semangat hijrah tidak sepantasnya dilakukan untuk menimbulkan keburukan, apalagi dilakukan dengan cara-cara kekerasan seperti yang dilakukan oleh kelompok radikal. Di mana mereka kerap menggunakan ajaran hijrah untuk merongrong ketenteraman hidup berbangsa dan bernegara (di bawah naungan Pancasila) menuju negara agama yang mereka idam-idamkan. Bahkan tidak jarang kelompok radikal melakukan pelbagai macam aksi kekerasan untuk mencapai tujuannya di atas. Padahal Al-Qur'an melarang keras aksi kekerasan, terlebih lagi pembunuhan. Al-Qur'an menyebut orang yang membunuh orang lain tanpa salah bagaikan membunuh semua orang (QS. Al-Maidah [5]: 32).

Apa yang dilakukan oleh kelompok radikal di atas berbeda seratus persen dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW melalui peristiwa hijrah yang dilakukan. Melalui hijrah, Nabi justru melakukan program persauda-

raan (*at-ta'akhi*) di antara umat Islam secara khusus dan warga Madinah secara umum. Bukan justru mengembangkan semangat permusuhan dan saling mengkafirkan seperti yang kerap dilakukan oleh kelompok radikal.

Pun demikian, melalui hijrah Nabi Muhammad SAW berupaya untuk menciptakan satu tatanan kehidupan masyarakat yang kuat. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menindas kelompok yang lemah, tapi justru untuk melindungi kelompok yang lemah dari kezaliman yang dilakukan oleh kelompok yang lebih besar, seperti pasukan Persia dan Romawi pada masa Nabi. Yang tak kalah penting lagi, melalui hijrah, Nabi justru menghidupkan semangat kebangsaan di kalangan masyarakat Madinah yang dikenal cukup beragam, baik dari sisi agama, suku, warna kulit dan yang lainnya. Hasilnya, mereka bersatu-padu dan terbebas dari semangat saling bermusuhan yang kerap terjadi pada waktu-waktu sebelumnya.

Semangat kebangsaan yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah terlihat jelas dari kesepakatan yang menjadi pedoman hidup bersama semua warga Madinah. Kesepakatan tersebut dikenal dengan istilah Piagam Madinah yang mengatur secara detail apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh semua masyarakat Madinah. Hal yang sangat menarik dari Piagam ini adalah, bahwa penduduk Madinah yang sangat beragam disebut

sebagai satu umat atau satu bangsa. Semua warga Madinah diwajibkan melindungi keutuhan Madinah, terutama dari serangan pihak luar.

Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar

Inilah dasar dari seluruh kegiatan kelompok radikal. Demi menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, mereka menggunakan berbagai cara, termasuk melalui kekerasan. Mereka salah memahami ajaran amar ma'ruf dan nahi munkar.

Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) pernah mengkritik gerakan keagamaan yang gemar menyalahkan, membid'ahkan, bahkan menyesatkan orang/ kelompok lain. Apalagi gerakan mereka kerap mengatasnamakan penegakan *amar ma'ruf* (menyeru pada kebaikan) dan *nahi munkar* (menjahui kemungkaran). Bahkan tidak jarang mereka mengatasnamakan Islam. Gerakan mereka tidak jarang justru keluar dari pesan-pesan luhur yang diajarkan oleh Islam. Bahkan gerakan mereka secara nyata telah mencoreng keasrian dan keindahan Islam.

Apa yang disampaikan oleh dua ulama terkemuka Jamaah Islamiyah Mesir yang sudah bertaubat, Syeikh Ali Muhammad Ali Syarif dan Syeikh Usamah Ibrahim Hafiz, menarik untuk diperhatikan bersama. Dalam sebuah buku berjudul *An-Nushhu wa At-Tabyin fi Tashihi Mafahimi*

Al-Muhtasibin (Nasehat bagi Para Penegak *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*), kedua ulama tersebut menegaskan bahwa penegakan ajaran *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* harus mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan. Sekiranya akan menimbulkan kemungkaran yang lain, maka penegakan ajaran tersebut tidak boleh dilakukan. Terlebih lagi bila kemungkaran tersebut menimbulkan aksi kekerasan dengan mengorbankan mereka yang tidak bersalah.

Hal ini sesuai dengan salah satu kaidah dalam hukum Islam yang berbunyi, دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ (menghindari kemudharatan harus diutamakan atas kehendak melipat-gandakan kebaikan). Sejalan dengan kaidah di atas, gerak dakwah dalam Islam harus lebih mempertimbangkan dampak buruknya dari pada kehendak melipat-gandakan kebaikan yang dicita-citakan. Karena kebaikan yang dicita-citakan menjadi tak bermakna bila hal itu dilakukan dengan cara-cara yang justru menimbulkan keburukan.

Pesan kurang lebih sama juga disampaikan oleh Imam Al-Ghazali yang menjadi panutan mayoritas umat Islam di Indonesia. Dalam kitabnya, *Ihya' Ulumiddin,* Imam Al-Ghazali memberi batasan yang jelas dalam menghadapi kemungkaran; yaitu kemungkaran yang tampak jelas di depan mata. Adapun kemungkaran di dalam gedung atau pun di area terbatas yang tidak bisa langsung dilihat oleh mata, maka tidak bisa diganggu (apalagi dibubarkan) atas nama

penegakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Karena Islam melarang keras umatnya mencari-cari (*wala tajassasu*) dan menyebarkan kesalahan orang lain (QS. Al-Hujurat [49]: 12). Sebaliknya, Islam menyediakan surga bagi mereka yang sudi menutupi aib/atau keburukan orang lain.

Untuk memperkuat pandanganya di atas, Imam Al-Ghazali melansir suatu riwayat penegakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab dengan cara mengintip suatu rumah. Orang yang di dalam rumah kemudian menegur sahabat Umar dengan mengatakan; mungkin saya memang melakukan satu kemungkaran. Tapi dengan cara penegakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* seperti ini, tuan Khalifah telah melakukan tiga kesalahan sekaligus. *Pertama*, mencari-cari kesalahan orang yang dilarang dalam Islam (QS. Al-Hujurat [49]: 12). *Kedua*, mendatangi rumah orang lain tanpa melalui pintu (QS. Al-Baqarah [2]: 189). Dalam riwayat ini sahabat Umar dikisahkan mengintip dari atap rumah. *Ketiga,* mendatangi rumah orang tanpa mengucapkan salam. Padahal Islam mengajarkan agar umatnya senantiasa mengucapkan salam, khususnya ketika hendak mendatangi rumah orang lain (QS. An-Nur [24]: 27).

Apa yang disampaikan oleh para ulama di atas penting untuk diperhatikan sebagai batasan dalam penegakan ajaran *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, khususnya bagi mer-

eka yang gemar melakukan penegakan ajaran ini yang tidak jarang berakhir dengan aksi anarkis. Mengingat kemungkaran laiknya "penyakit warisan" yang senantiasa ada di dalam perjalanan panjang peradaban umat manusia. Bahkan kemungkaran juga terdapat di masa hidupnya para manusia pilihan, termasuk para Nabi sekalipun. Tanpa memperhatikan batasan-batasan di atas, kemungkaran akan terus melahirkan kemungkaran yang lain. Begitu seterunya hingga mereka yang mengklaim menegakkan ajaran ini justru terjebak dalam perbuatan memakrufkan kemungkaran bahkan memunkarkan kemakrufan.

Orang yang hendak mendatangi suatu rumah semestinya melalui pintu yang ada. Karena hanya pencuri yang mendatangi suatu rumah tanpa melalui pintu. Dengan kata lain, belajar tentang ilmu keislaman tidak cukup hanya melalui setumpuk buku terjemahan yang banyak terdapat di sejumlah toko buku (khususnya bagi mereka yang menjadi para juru dakwah atau tokoh agama). Bila tidak, maka yang bersangkutan ibarat "pencuri" yang mendapatkan benda yang diharapkan tanpa mengetahui kelebihan, kelemahan dan cara menggunakan benda tersebut secara benar. Hingga benda tersebut justru mencelakai dirinya sendiri bahkan juga orang lain.[ ]

BAB IV
MENGENAL RADIKALISME

Apa Arti Radikalisme?

Radikalisme berasal dari kata radikal dan isme. Radikal adalah akar dan isme adalah paham. Pengertian radikalisme pada awalnya adalah paham yang sampai ke akar-akarnya.

Radikalisme dalam Islam dipahami sebagai paham yang dianut oleh kelompok Islam yang mendasarkan pada akar ajaran Islam. Pengertian ini adalah pengertian yang positif di mana radikalisme Islam berorientasi pada akar ajaran Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan maraknya aksi kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah

kelompok Islam di dunia Islam, maka radikalisme sering dipahami sebagai paham yang dianut oleh kelompok-kelompok Islam yang diperjuangkan dengan cara-cara kekerasan dan pemaksaan. Mereka biasanya menolak sistem sosial dan politik yang berlaku di masyarakat dan negara yang dianggap tidak berasal dari Islam yang mereka pahami. Pada tahap selanjutnya, mereka berusaha mengubah sistem sosial dan politik itu ke sistem yang mereka anut. Cara-cara mengubah sistem itu biasanya dilakukan dengan cara-cara kekerasan. Kelompok-kelompok radikal tidak segan-segan melakukan kekerasan demi menuntaskan perjuangannya.

Apakah Ada Bedanya dengan Fundamentalisme, Islamisme, Ekstremisme, dan Militanisme Islam?

Istilah-istilah yang berkembang di masyarakat banyak sekali yang mirip dengan radikalisme. Ada yang disebut fundamentalisme, ekstremisme, dan militanisme Islam. Tiga istilah ini sebenarnya memiliki arti dan makna yang hampir sama dengan radikalisme karena di dalam kelompok fundamentalis, ekstremis, dan militan terdapat paham bahwa Islam diperjuangkan dengan cara-cara kekerasan.

Dalam pandangan mereka, sudah sangat lama masyarakat dan penguasa tidak mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara *kaffah* (keseluruhan), sehingga yang muncul adalah kemaksiatan, kesesatan, kekafiran, dan kemusyrikan.

Karena itu, mereka berjuang untuk menghilangkan kemaksiatan, kesesatan, kekafiran, dan kemusyrikan dengan cara kekerasan. Pemerintah disamakan dengan *thaghut* karena dianggap berpihak kepada kelompok yang mengumbar kemaksiatan, kekafiran, dan kemusyrikan.

Namun demikian, tidak seluruh kelompok-kelompok Islam sama persis seperti kelompok radikal, fundamentalis, ekstremis, dan militan. Ada kelompok Islam yang memiliki pandangan bahwa cara-cara kekerasan hanya dibolehkan dalam keadaan khusus. Masih banyak kelompok Islam yang menolak kekerasan dan lebih memilih berjuang dengan cara-cara yang damai.

Siapa Kelompok Radikal?

Dengan merujuk pada pengertian di atas, maka radikalisme Islam sering dipadankan kepada kelompok-kelompok yang berpendapat bahwa hanya kelompok mereka yang benar dan mereka sering melakukan aksi kekerasan, seperti penyerangan fisik terhadap kelompok lain, aksi *sweeping*, dan aksi bom bunuh diri. Kelompok-kelompok Islam yang dalam perjuangannya menggunakan cara-cara kekerasan seperti di atas, disebut kelompok-kelompok radikal. Dalam pengertian ini, kelompok radikal memiliki dua komponen, yaitu kelompok yang memiliki pandangan bahwa hanya kelompok mereka yang benar, dan pandangan ini dipraktikkan secara nyata termasuk melalui jalan kekerasan.

Siapa Kelompok Islam Pertama yang Melakukan Radikalisme?

Kelompok Islam pertama yang melakukan aksi radikalisme adalah Khawarij. Secara bahasa, Khawarij bermakna orang-orang yang keluar. Buku-buku sejarah tidak satu pandangan dalam menjelaskan istilah ini. Sebagian mengidentifikasi Khawarij sebagai sahabat yang keluar dari barisan pendukung Ali bin Abi Thalib. Sebagian lain mengidentifikasinya sebagai orang yang keluar dari kebenaran dan kelembutan Islam menuju kebatilan dan kekerasan atas nama Islam. Pastinya, kaum Khawarij bisa disebut sebagai sempalan dari Syiah atau pendukung Ali bin Abi Thalib.

Sejumlah literatur keislaman kerap membahas kelompok Khawarij ini dengan "tinta merah" karena tindak kekerasan yang dilakukannya. Kelompok ini bahkan mengkafirkan dan membunuh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Padahal kalau dilihat dari ritualnya, mereka dikenal sebagai sosok yang alim, bahkan hafal Al-Qur'an. Kaum Khawarij baru berkembang belakangan, tepatnya setelah peristiwa arbitrase antara Ali bin Abu Thalib dengan Mu'awiyah. Karena kecewa dan tidak menerima proses arbitrase, mereka berbalik menyerang sahabat Ali, mengkafirkannya, dan angkat senjata melawannya.

Kaum Khawarij berpandangan bahwa tidak ada hukum kecuali hukum Allah. Ketika menerima arbitrase, mer-

eka menganggap Ali tidak konsisten dalam memperjuangkan kebenaran. Mereka menilai Ali telah meninggalkan hukum Allah dan karenanya kafir. Mereka juga menganggap Ali tidak jauh berbeda dengan penguasa lalim lainnya yang bersikap lunak dan berkompromi dengan kebatilan. Untuk itu, mereka menghalalkan darah orang yang dianggap berbeda dan keluar dari jalan kebenaran. Inilah ciri khas kaum Khawarij hingga sering disebut sebagai benih kelompok radikal dalam sejarah Islam.

Menurut sejumlah pakar sejarah, ciri keras ini tidak terlepas dari latar belakang kaum Khawarij. Disinyalir, mayoritas kelompok ini berasal dari pedalaman kawasan Arab yang masih sangat identik dengan cara hidup yang keras, seperti berburu, berperang untuk mempertahankan hidup, dan hidup dengan cara *nomaden* (berpindah-pindah). Latar belakang ini kemudian mewarnai pandangan keagamaan mereka yang keras, hitam putih, dan tidak kenal kompromi.

كَلِمَةُ حَقٍّ يُرَادُ بِهَا الْبَاطِلُ (kalimatnya benar, tetapi digunakan dengan cara yang salah). Inilah sepenggal kata yang digunakan Ali bin Abi Thalib ketika membalas serangan pengkafiran kaum Khawarij terhadap dirinya dan pengikutnya setelah peristiwa arbitrase. Adalah benar bahwa tidak ada hukum kecuali hukum Allah SWT. Namun, Al-Qur'an tidaklah berbicara sendiri, melainkan melalui lisan dan pemahaman manusia. Karena itu, mengkafirkan kelompok lain

yang dianggap tidak berhukum pada hukum Allah pada dasarnya benar karena “tidak ada hukum selain hukum Allah.” Namun menjadi tidak benar jika dimaksudkan secara bathil (كَلِمَةُ حَقٍّ يُرَادُ بِهَا الْبَاطِلُ).

Kenapa? Sebab pengkafiran seperti itu sama sekali mengabaikan kemungkinan adanya banyak penafsiran dalam memahami hukum Allah. Pengkafiran seperti di atas bisa menciptakan benturan sesama hukum Allah yang dapat diklaim secara sepihak oleh orang/kelompok yang bisa membaca dan memahami pesan Al-Qur’an sesuai dengan kemampuannya.

Para ahli menyebut kelompok-kelompok radikal sebagai kelompok Khawarij baru. Tidak semata-mata karena mereka cenderung keras dan kaku dalam memahami Al-Qur’an, tetapi karena mereka juga kerap menggunakan logika pengkafiran yang kurang lebih sama. Selain itu, mereka juga suka meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, seperti meneriakkan takbir (*Allahu Akbar*) ketika berdemo, diskusi ilmiah, dan yang lainnya. Secara normatif tentu tidak ada salahnya seseorang membaca Takbir, apalagi membacanya sebagai zikir. Tapi segala sesuatu ada tempatnya. Itu sebabnya para ulama melarang membaca *asma* (nama) dan ayat-ayat Allah di tempat membuang kotoran karena dianggap tidak pada tempatnya.

Dalam sejarah Islam, teriakan Takbir sebagai yel-yel lazim digunakan di medan perang. Mengingat medan perang membutuhkan semangat tempur yang berkobar-kobar untuk menghadapi musuh yang nyata di depan mata. Sementara dalam konteks di luar perang, shalawat lah yang dianjurkan oleh para ulama. Mengingat shalawat diyakini mempunyai pengaruh psikologis yang bersifat positif-konstruktif (membuat tenang dan khidmat). Takbir juga dianjurkan, tapi dalam kapasitasnya sebagai zikir (dibaca pelan) atau ritualitas (seperti azan), bukan sebagai yel-yel.

Inilah kesalahan fatal yang kerap dilakukan oleh kaum radikal atau kelompok Khawarij baru. Di mana-mana mereka meneriakkan takbir (sebagai yel-yel), termasuk di forum-forum sosial dan keilmuan (seperti seminar dan diskusi).

Apakah konteks sosial dan keilmuan sama dengan medan perang yang sudah secara jelas berhadapan dengan musuh yang nyata? Hingga mereka harus menggunakan teriakan Takbir sebagai yel-yel? Tentu saja jawabannya tidak. Menggunakan teriakan takbir pada ruang-ruang itu masuk dalam kategori كَلِمَةُ حَقٍّ يُرَادُ بِهَا الْبَاطِلُ (seperti yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib di atas).

Lebih dari pada itu semua, kelompok Khawarij baru bahkan tidak jarang menyalahpahami sejumlah ajaran yang ada dalam Islam, seperti ajaran mati syahid dan jihad yang

kerap dipahami sebagai ajaran penebaran aksi kekerasan oleh kelompok teroris.

Apa yang Menyebabkan Mereka Radikal?

Kenapa mereka melakukan perjuangan Islam dengan cara-cara kekerasan? Ada tiga penyebab radikalisme Islam. *Pertama,* mereka melakukan aksi radikalisme dikarenakan adanya pemahaman bahwa untuk mengubah masyarakat sampai ke akar-akarnya menjadi lebih Islami seperti yang mereka pahami harus dilakukan dengan cara-cara kekerasan. Mereka percaya bahwa mandat Al-Qur'an untuk *"amar ma'ruf nahi munkar"* harus diterapkan secara harfiah, ketat, tanpa syarat atau pengecualian. Dengan merujuk pada konsep ini, mereka berpandangan bahwa seluruh kemaksiatan harus diubah oleh umat Islam dengan fisik (tangannya), tidak hanya diserahkan kepada penguasa. Karena pemahaman inilah, mereka melakukan aksi kekerasan untuk mengubah kemaksiatan. Bagi mereka, penghancuran tempat-tempat maksiat adalah bagian dari upaya mengubah kemungkaran yang telah diajarkan oleh ajaran Islam.

Selain pemahaman di atas, aksi kekerasan oleh kelompok-kelompok Islam radikal juga didasarkan pada pemahaman bahwa kekafiran dan kesyirikan harus ditumpas habis. Mereka memandang bahwa kelompok-kelompok Islam yang memiliki pandangan yang berbeda dengan mer-

eka adalah kafir. Persis seperti kelompok Khawarij di zaman Khulafa'ur Rasyidin yang mengkafirkan kelompok-kelompok Islam lainnya dan menghancurkannnya dengan cara-cara kekerasan.

Kedua, aksi kekerasan yang dilakukan kelompok Islam didasarkan akan adanya anggapan dan penilaian sepihak bahwa kondisi umat Islam sekarang telah menjadi sekuler, tidak mempraktikkan ajaran Islam yang murni, amoral, dan penguasa yang *thaghut*. Dalam pandangan mereka, kondisi ini diperparah dengan tidak terpeliharanya akhlak Islam sehingga perbuatan tercela semakin marak. Penyakit moral sudah semakin merajalela di masyarakat. Akibatnya, mereka ingin kembali ke ajaran Islam yang paling mendasar, dengan cara dan keyakinan yang dipahaminya. Mereka juga memandang bahwa penguasa tidak mempraktikkan ajaran Islam dan justru membiarkan maraknya penyakit moral. Menurut mereka, semua ini harus diubah dengan cara-cara kekerasan, bukan lagi dengan cara-cara moderat yang cenderung lemah dan tak berdaya.

Ketiga, aksi radikalisme dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam sebagai reaksi dari kebijakan politik Barat yang cenderung meminggirkan dan menghancurkan dunia Islam. Palestina yang hingga kini berlarut-larut tak terselesaikan ikut memunculkan aksi radikalisme. Mereka memiliki solidaritas yang kuat terhadap

perjuangan dunia Islam, seperti Palestina. Itu sebabnya, fasilitas-fasilitas Barat, seringkali menjadi sasaran empuk dari aksi radikalisme. Bom Bali, Bom Marriot, Bom Kedubes Australia, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Apa Cita-Cita Kelompok Radikal?

Kelompok-kelompok radikal memiliki cita-cita besar yang sebenarnya juga dimiliki oleh kelompok Islam lainnya. Kelompok radikal bercita-cita menegakkan Syariat Islam secara *kaffah* (total, menyeluruh) dan mendirikan Negara Islam. Dua cita-cita inilah yang diperjuangkan secara membabi buta sehingga kelompok-kelompok yang menentang cita-cita mereka dapat disebut dengan kafir. Penguasa yang tidak mau mendirikan Negara Islam dan tidak mau melaksanakan Syariat Islam secara *kaffah* sering disebut dengan *thaghut*. Cita-cita ini diperjuangkan oleh mereka sebagai harga mati dan tidak bisa ditawar lagi.

Bagaimana Ciri-ciri Kelompok Radikal?

Kelompok-kelompok radikal memiliki beberapa ciri. *Pertama*, mereka memahami ajaran Islam secara tekstual. Al-Qur'an dan Sunnah seringkali dipahami secara apa adanya, sesuai dengan bunyi teksnya saja. Mereka tidak mau memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan melihat latar belakangnya (*konteks*). Mereka berfikir bahwa teks Al-Qur'an dan Sunnah sudah cukup membimbing dan memberi petunjuk kepada umat Islam untuk diamalkan langsung.

Kedua, mereka sulit menerima perbedaan dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Karena Al-Qur'an dan Sunnah sudah lengkap, memuat seluruh tuntunan amal ibadah umat Islam, maka tidak diperlukan lagi perbedaan pendapat. Bahkan, kelompok-kelompok yang berbeda dengan mereka sering dipandang sebagai kafir.

Ketiga, mereka cenderung melakukan aksi kekerasan di dalam menjalankan perjuangan Islam. Aksi kekerasan inilah yang paling menonjol dari kelompok radikal karena bukan hanya radikal dalam pandangannya saja, tetapi juga radikal dalam tindakan. Artinya, mereka memang memiliki paham yang radikal, sekaligus juga melakukan aksi radikal.

Bagaimana Mereka Merekut Anggota?

Untuk memperkuat barisan, kelompok radikal merekrut anggota yang siap berjihad. Di antara orang-orang yang dinilai mereka mempunyai semangat untuk berjihad adalah anak-anak muda (siswa SMA). Mereka menganggap bahwa dalam usianya yang masih sangat muda dan dengan semangat yang menggelora, anak SMA mudah diarahkan untuk ikut memperjuangkan Islam, meski dengan cara apapun. Ditambah lagi dengan bekal pemahaman keagamaan mereka yang belum dalam sehingga mudah terpengaruh dengan pemahaman yang baru dan lebih menjanjikan. Itulah sebabnya, anak-anak SMA mudah direkrut menjadi anggota kelompok-kelompok radikal.

Anak-anak muda seperti ini direkrut untuk mengisi barisan pasukan terdepan yang siap untuk berjihad. Ketika melakukan *sweeping*, maka anak-anak muda inilah yang siap menjadi pasukan terdepan melakukan penyerangan. Ketika melakukan aksi bom bunuh diri, anak-anak muda inilah yang siap menjadi "pengantin" atau pelakunya.

Seperti Apa Bentuk Gerakan Islam Radikal?

Kelompok radikal memiliki dua wajah gerakan. Yang pertama adalah gerakan bawah tanah, yaitu mereka sembunyi-sembunyi dalam menggerakkan organisasinya. Kelompok ini tidak secara terbuka dan terang-terangan menampakkan organisasinya. Tidak ada kantor yang terlihat. Mereka bergerak satu, dua, atau tiga orang secara sembunyi-sembunyi, tapi terorganisir rapi. Untuk melakukan aksi bom bunuh diri, cukup dilakukan oleh beberapa orang saja, tanpa perlu massa yang banyak. Mereka sekarang ini terpecah dalam kelompok-kelompok kecil, tapi memiliki misi yang besar. Biasanya kelompok ini disebut teroris karena aksinya yang membuat masyarakat dan penguasa takut (terteror). Terorisme membuat khalayak ramai merasa khawatir, takut, dan putus asa.

Yang kedua adalah gerakan terbuka, yang secara terang-terangan nampak sebagai organisasi Islam. Kelompok ini bukanlah kelompok teroris, karena bisa jadi organisasinya terdaftar di Kementerian Dalam Negeri. Gerakan

yang mereka lakukan lebih banyak berorientasi pada perubahan masyarakat dan pemerintah tanpa aksi kekerasan sporadis, seperti bom bunuh diri. Mereka bahkan menolak aksi bom bunuh diri dan menyebutnya sebagai tindakan yang tidak Islami. Tetapi bukan berarti mereka tidak melakukan kekerasan. Mereka juga melakukan aksi kekerasan dalam bentuknya yang berbeda, misalnya *sweeping* di tempat-tempat maksiat, penyerangan kepada kelompok-kelompok yang dipandang sesat, dan lain sebagainya. Mereka tidak percaya kepada aparat penegak hukum yang dianggap tidak tegas memberantas kemaksiatan, terutama perjudian dan minuman keras, sehingga mereka merasa harus turun tangan.

Bagaimana Jaringan Mereka?

Kelompok radikal memiliki jaringan yang sangat luas. Mereka berhubungan dengan kelompok-kelompok Islam dari luar negeri, terutama Timur Tengah yang tersebar di Yaman, Arab Saudi, Mesir, Iraq, Syiria, Lebanon, Pakistan, Afghanistan, dan masih banyak lagi.

Masuknya radikalisme ke Indonesia melalui dua hal. *Pertama*, jaringan yang dibangun oleh orang-orang Indonesia yang belajar di Timur Tengah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak sekali orang yang tergabung dalam kelompok ini pernah belajar di Timur Tengah, sehingga pemikiran mereka dipengaruhi guru-gurun-

ya. Berkembangnya organisasi Islam di Indonesia seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Salafi karena dibawa oleh orang-orang Islam Indonesia yang berguru di Timur Tengah. Dengan kata lain, organisasi-organisasi tersebut adalah "organisasi yang diimpor" ke Indonesia melalui para pelajar dan mahasiswa di sana.

Kedua, mereka mendapatkan pasokan dana dari Timur Tengah. Kelompok-kelompok Islam dalam menghidupi organisasi dan melakukan aksinya banyak mendapatkan pasokan dana dari kelompok-kelompok Islam Timur Tengah. Tanpa pasokan dana dari Timur Tengah, mereka akan kesulitan melakukan aksinya karena mereka tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan serangkaian aksi kekerasan yang memerlukan banyak dana.

Transmisi Radikalisme ke Indonesia

Pada awalnya, kelompok radikal tumbuh subur di Timur Tengah. Aksi pengkafiran dan bom diri sering terjadi di Timur Tengah, seperti Mesir, Lebanon, Pakistan, dan Afghanistan. Seiring dengan alam kebebasan yang dihembuskan di Indonesia setelah reformasi, kelompok-kelompok radikal Timur Tengah masuk ke Indonesia.

Sebelum reformasi, gerakan ini sebenarnya sudah mulai masuk ke Indonesia, tapi karena dibatasi oleh pemerintah, gerakan mereka masih secara sembunyi-sembunyi.

Kelompok-kelompok Islam seperti Salafi (Wahabi) dari Arab Saudi, Ikhwanul Muslimin dari Mesir, Hizbut Tahrir dari Lebanon dan Jamaah Islamiyah yang disinyalir terkait dengan Al-Qaidah, sebenarnya sudah masuk ke Indonesia sejak lama. Pada awalnya mereka bergerak di bawah tanah. Baru pada era reformasi, mereka menunjukkan wajahnya secara terang-terangan. Mereka berani menyatakan demokrasi adalah sistem kufur yang bertentangan dengan Islam.

Di Indonesia, Salafi, Ikhwanul Muslimin, dan Hizbut Tahrir ada yang menggunakan persis seperti nama di negeri asalnya. Ada juga yang melakukan modifikasi (berubah bentuk) dalam banyak organisasi Islam, baik organisasi sosial maupun organisasi politik. Dari sini diperoleh gambaran bahwa kelompok-kelompok radikal masuk ke Indonesia melalui jaringan sekolah, perguruan tinggi, masjid, dan organisasi keislaman.

10 Karakter Kelompok Radikal yang Perlu Diwaspadai

Dalam kehidupan bangsa yang majemuk seperti Indonesia, tentu saja radikalisme menjadi ancaman yang sangat membahayakan kehidupan bersama. Karena, pada satu sisi, mereka merasa paling benar sendiri dalam memahami ajaran Islam; dan di sisi lain, mereka menganggap gerakannya sebagai tugas suci (jihad) yang tidak bisa dipertanyakan oleh siapa pun dan dengan alasan apa pun.

Fenomena radikalisme perlu diwaspadai karena setidaknya ada sepuluh kecenderungan yang sangat berbahaya bagi keharmonisan kehidupan bersama. Meski tidak selalu negatif, kesepuluh ini memiliki benih-benih negatif yang jika dibiarkan dapat berkembang biak dan merusak tatanan kehidupan bersama.

1. Merasa Paling Benar

Ini gejala paling umum dari setiap kelompok radikal. Mereka merasa paling benar dan kelompok lain salah. Sampai tingkat tertentu, mereka seolah-olah menjadi pemilik tunggal kebenaran. Tidak ada kebenaran lain di luar kelompok mereka. Oleh karena merasa paling benar, maka mereka biasanya kemudian selalu menyalahkan kelompok lain, terutama kelompok yang berbeda dengan mereka, baik berbeda dari segi pemahaman, gerakan, maupun keyakinan. Karena itu, biasanya mereka mudah mengkafirkan, mensyirikkan dan membid'ahkan kelompok lain, meskipun kelompok lain itu satu agama.

Merasa paling benar tentu saja tidak salah. Menjadi masalah ketika perasaan paling benar itu diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang menyinggung perasaan orang lain. Mereka seringkali tidak peduli terhadap perasaan orang lain. Bahkan, beberapa kelompok di antara mereka melakukan cara-cara tercela, seperti memaksa anggotanya untuk membayar iuran kelompok melebihi kemampuan

yang bersangkutan; merampok bank untuk kepentingan biaya operasional kelompok; melakukan kekerasan tanpa peduli hak-hak orang lain; bahkan juga melakukan pemboman yang melahirkan banyak korban jiwa.

2. Kaku dan Hitam Putih

Dalam memahami ayat Al-Qur'an dan hadits, biasanya mereka sangat literalistik, harfiah. Ketika Al-Qur'an memerintahkan perang, misalnya, mereka tidak perlu penafsiran ulama. Juga tidak perlu mempertimbangkan situasi sosial ketika ayat itu diturunkan. Ketika Al-Qur'an memerintahkan potong tangan bagi pencuri misalnya, mereka tidak mengetahui dan tidak mau mencari tahu bagaimana Nabi dan Sahabat memahami ayat tersebut. Oleh karena bunyi ayat itu memang harus potong tangan, mereka pun menyatakan pencuri harus dihukum potong tangan.

Pemahaman dan sikap kaku dan hitam putih ini tidak hanya dalam memahami dan mempraktikkan Al-Qur'an dan hadits, tetapi juga dalam memahami orang atau kelompok lain. Bagi mereka, kelompok lain yang berbeda dengan mereka dianggap musuh yang harus senantiasa diwaspadai dan ditaklukkan. Mereka menganggap kelompok lain sebagai ancaman yang membahayakan eksistensi mereka. Bagi mereka, perbedaan antara kebenaran dan kebathilan sangat tegas. Hitam adalah hitam dan karena itu harus dimusuhi dan dihancurkan. Sedangkan putih adalah putih

dan karena itu harus didukung dan diperjuangkan bahkan dengan mengorbankan harta dan jiwa sekalipun.

3. Islam Satu-satunya Solusi

Mereka begitu tegas, keras, dan hitam putih dalam memperjuangkan apa yang mereka pahami tentang Islam. Sebab, mereka yakin seyakin-yakinnya bahwa Islam adalah satu-satunya solusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia. Sebagaimana umat Islam pada umumnya, mereka menganggap manusia adalah mahluk Allah Swt. Karena itu, manusia harus mengikuti aturan main yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta; dan aturan main itu adalah Islam. Aturan main inilah yang akan menyelamatkan umat manusia karena ia datang dari Allah, Sang Pencipta; bukan datang dari manusia. Selama manusia tidak mengikuti aturan main yang ditetapkan Islam, selama itu pula persoalan akan muncul. Mereka yakin bahwa Islam sudah lengkap, *kaffah*. Karena itu, salah satu dakwah mereka adalah Islam *kaffah*, mengajak umat manusia untuk ber-Islam secara total, *kaffah*.

Bagi mereka, tidak ada solusi lain kecuali apa yang telah disediakan oleh Islam. Oleh karena itu, mereka menolak segala macam gagasan, ide, maupun cara-cara yang tidak dari Islam. Demokrasi dianggap bukan produk Islam dan karena itu harus ditolak. Sebagian dari mereka menawarkan "Khilafah Islamiyah" sebagai pengganti demokrasi.

Mereka merumuskan khilafah Islamiyah sedemikian rupa, padahal sejak zaman Nabi, hingga sahabat bahkan hingga *tabi'it-tabi'in* (generasi setelah sahabat), tidak ada satu model kepemimpinan politik yang permanen. Kepemimpinan politik sejak Nabi, al-khulafa ar-rasyidun hingga Dinasti Umayyah dan Abbasyiyah cenderung berubah-ubah, tidak tunggal.

Pandangan bahwa Islam adalah satu-satunya solusi tentu tidak sepenuhnya salah. Namun jika pandangan itu dipaksakan kepada kelompok lain, tentu saja menimbulkan masalah tersendiri. Di samping problem keragaman agama, masalah keduniaan tidak harus diselesaikan semuanya dengan menggunakan agama. Karena manusia sudah dikaruniai akal yang bisa digunakan untuk mencari jalan keluar dari berbagai masalah. Akal dan agama tidak perlu dipertentangkan. Apa yang dihasilkan akal manusia tidak harus dianggap bukan berasal dari Islam. Karena Allah menciptakan manusia lengkap dengan akalnya. Oleh sebab itu, jika manusia mengabaikan akal, maka sama artinya menyia-nyiakan karunia Allah Swt.

4. Perjuangan Syariat Islam

Sebagai kelanjutan dari keyakinan bahwa Islam adalah satu-satunya solusi, mereka berupaya sedemikian rupa untuk memperjuangkan penerapan syariat Islam tidak hanya di tingkat kehidupan keluarga dan masyarakat, tetapi

juga di tingkat negara. Sebagai mayoritas, masyarakat muslim memang punya hak untuk memperjuangkan penerapan syariat Islam. Tapi, di tingkat negara, penerapan syariat Islam agak problematik karena Indonesia bukan negara Islam. Para pendiri bangsa yang berjuang habis-habisan untuk kemerdekaan Indonesia dengan sengaja memilih negara-bangsa, bukan negara agama. Karena Indonesia tidak hanya satu agama, tetapi terdiri dari beragam keyakinan.

Perjuangan kelompok radikal dalam menerapkan syariat Islam menjadi semakin problematik karena isu syariat Islam lebih menekankan aspek-aspek simboliknya, seperti potong tangan, dan bukan aspek substantifnya, seperti kesejahteraan, keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan seperti yang tertuang dalam مَقَاصِدُ الشَّرِيْعَةِ (tujuan penerapan syariat Islam). Akibatnya, isu penerapan syariat Islam membuat agama-agama lain ketakutan karena mereka dianggap sebagai warga kelas dua.

5. Kelompok Lain Dianggap Kafir

Perasaan paling benar membuat kelompok radikal mudah menganggap kelompok lain sebagai kafir, musuh yang harus diwaspadai dan ditaklukkan. Stigma kafir bahkan tidak hanya dialamatkan kepada kelompok agama lain, tetapi juga terhadap sesama muslim. Kalau sekadar menganggap kafir, mungkin masih bisa dimaklumi, meskipun

ada hadits yang melarang pengkafiran terhadap sesama muslim.

Setiap orang bisa saja menganggap orang lain kafir. Masalahnya, mereka biasanya tidak berhenti hanya dengan tuduhan kafir. Seringkali pengkafiran diikuti oleh aksi main hakim sendiri, seperti pengusiran, penyerangan, dan perusakan terhadap fasilitas yang dimiliki oleh kelompok yang dianggap kafir. Beberapa kelompok minoritas di Indonesia, seperti Ahmadiyah, Syiah dan beberapa kelompok lain yang dianggap sesat, sudah beberapa kali menjadi korban dari kesewenang-wenangan dan kekerasan dari kelompok radikal. Kenyataan ini tentu sangat disesalkan karena mereka mengambil alih tugas aparat penegak hokum dengan melakukan aksi main hakim sendiri.

6. Kebencian terhadap Barat

Salah satu karakter umum dari kelompok radikal adalah kebencian yang nyaris tanpa *reserve* (alasan) terhadap Barat, khususnya Amerika. Setidaknya empat alasan mengapa Amerika dijadikan sasaran kemarahan gerakan Islam radikal. *Pertama*, Amerika dianggap menjadi pendukung rezim-rezim sekuler, termasuk di Dunia Muslim, yang menjadi musuh utama mereka. *Kedua*, Amerika dinilai menjadi musuh langsung maupun tidak langsung karena peranannya dalam memajukan kebudayaan modern yang dianggap merusak moral umat Islam. *Ketiga*, Amerika

mengoperasikan bisnisnya ke seluruh dunia melalui perusahaan-perusahaan transnasional. Amerika dan agen-agen kapitalisme internasional yang mendukungnya dianggap sebagai kolonialis asing yang menawarkan kegelapan bagi masa depan negeri-negeri muslim. *Keempat*, ketakutan terhadap dominasi ekonomi dan budaya Amerika ini dianggap sebagai alasan mengapa Amerika harus dimusuhi.

Kebencian terhadap Barat, khususnya Amerika, juga diekspresikan dalam bentuk yang lebih luas. Mulai dari boikot terhadap produk-produk Barat, penolakan keras terhadap Budaya Barat, juga terhadap gagasan-gagasan Barat seperti demokrasi dan HAM, hingga aksi *sweeping* terhadap warga-warga asing yang berasal dari Amerika dan Eropa.

Itulah sebabnya simbol-simbol Barat sering menjadi sasaran pengeboman yang dilakukan kelompok radikal yang ekstrem, seperti Bom Bali dan Kedutaan Besar Australia di Jakarta. Akibatnya, banyak orang tidak berdosa menjadi korban dari kebencian tersebut.

7. Menghalalkan Kekerasan

Dalam menjalankan misinya, kelompok radikal cenderung diwarnai oleh aksi-aksi kekerasan. Meski tidak semua kelompok radikal melakukan aksi-aksi kekerasan, tapi secara umum mereka membolehkan aksi kekerasan. Ini terlihat jelas dari serangkaian aksi pengeboman yang

nyaris tidak pernah dikutuk oleh kelompok-kelompok radikal. Karena, bagi mereka, kekerasan memang dibolehkan, terutama dalam menghadapi musuh yang dianggap mengancam umat Islam.

Ajaran ini berbahaya karena ternyata berpengaruh terhadap sebagian umat Islam yang masih dangkal pengetahuan agamanya. Ini terbukti dari hasil penelitian Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2010-2011 terhadap 100 sekolah negeri dan swasta di Jakarta dan sekitarnya. Hasilnya, belasan siswa menyetujui aksi ekstrim bom bunuh diri.

8. Solid, Loyal, dan Militan

Begitu masuk menjadi anggota kelompok radikal, biasanya orang yang bersangkutan memiliki kesetiaan terhadap kelompok. Solidaritas kelompok sangat tinggi. Mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama anggota kelompok. Jika ada yang sakit ataupun kena musibah, maka anggota lain bukan sekadar menjenguk tapi juga memberikan dorongan, motivasi, dan bahkan bantuan materi.

Itulah sebabnya mereka sangat solid sebagai sebuah kelompok. Mereka tidak gampang terpecah belah. Mereka sangat kuat sebagai sebuah kelompok. Ada perasaan satu nasib, satu visi, dan satu cita. Perasaan kelompok ini dijaga sedemikian rupa sehingga tidak mudah diadu domba oleh

orang luar. Sikap internal yang begitu kuat membuat mereka mudah curiga terhadap orang di luar mereka.

Mereka juga sangat militan, setia tidak hanya terhadap ajaran yang mereka yakini, tetapi juga terhadap kelompoknya. Jika kelompoknya terancam, mereka akan bergerak bersama-sama secara otomatis. Militansi adalah sikap keras, tegas, dan tanpa kompromi jika menyangkut kelompok dan nilai-nilai yang mereka yakini.

Tentu banyak sebab kenapa mereka bisa demikian solid, loyal, dan militan. Selain karena kesamaan nasib (sama-sama merasa terzalimi dan terancam oleh kelompok luar) dan kesamaan keyakinan dan cita-cita, mereka juga diajarkan sedemikian rupa oleh para pemimpinnya supaya terus menjaga keutuhan dan persaudaraan.

Itulah sebabnya, begitu masuk menjadi anggota kelompok radikal, biasanya orang akan sulit sekali untuk diajak keluar. Di samping karena alasan-alasan di atas, mereka menganggap kelompok di luar mereka sudah melenceng dari Islam, bahkan dianggap kafir. Dan, bagi mereka, dari pada menjadi kafir, mereka lebih baik mati. Itulah motto yang menjadi pegangan mereka, عِشْ كَرِيْمًا أَوْ مُتْ شَهِيْدًا ,hidup mulia atau mati syahid.

9. Bersedia Berkorban Jiwa dan Harta

Inilah salah satu ciri yang sangat kuat dari kelompok Islam radikal. Ajaran yang sudah menghunjam sedemikian

rupa membuat mereka rela berkorban apa saja, baik harta maupun jiwa. Kesediaan berkorban ini kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Bom bunuh diri adalah contoh paling ekstrim dari sikap ini.

Mereka juga bersedia hidup menderita untuk tujuan yang mereka anggap suci dan mulia. Bahkan, untuk tujuan itu, sebagian di antara mereka nyaris menghalalkan segala cara; mulai dari merampok bank, membebani anggotanya dengan iuran, hingga cara-cara kekerasan. Mereka menganggap Islam sudah betul-betul terancam; dan karena itu tidak ada jalan lain kecuali melalui "perang", baik perang dalam arti simbolik maupun dalam arti harfiah.

Itulah sebabnya, kesediaan berkorban seringkali bukan hanya membuat mereka rela hidup menderita, tetapi bahkan tidak mempedulikan penderitaan orang lain yang diakibatkan oleh aksi-aksi mereka. Adanya korban tak berdosa mereka anggap sebagai konsekuensi dari sebuah "perjuangan". Bagi mereka, perjuangan tidak mungkin berhasil tanpa pengorbanan. Meskipun pengorbanan itu harus memutus hubungan dengan orang tua misalnya.

10. Mengatasnamakan Tuhan

Mereka mengklaim bahwa seluruh tindakan dan aksi mereka atas nama Tuhan. Inilah yang paling berbahaya. Ketika sebuah perbuatan diatasnamakan agama, maka

tidak ada seorang pun yang bisa mencegah. Tidak ada pertanyaan, tidak ada perdebatan. Jika ada yang mempertanyakan, maka sama artinya dengan mempertanyakan Tuhan. Orang yang mempertanyakan Tuhan sama artinya dengan kafir. Orang kafir yang memusuhi dan mengancam umat Islam, halal darahnya.

Sikap seperti ini tentu saja berbahaya. Karena dengan mengatasnamakan Tuhan, seseorang kemudian merasa boleh melakukan apa saja. Mereka tidak bisa dikritik, karena mengkritik mereka dianggap sama dengan mengkritik Tuhan. Karena itu, biasanya jarang sekali ada anggota kelompok radikal yang merasa berdosa atau menyesal atas perbuatan yang mendatangkan kerugian atau pun penderitaan bagi orang lain. Mereka yakin bahwa apa yang dilakukan adalah tugas suci yang memang harus dikerjakan, suka atau tidak suka, tidak peduli mendatangkan *madlarat* ataupun *maslahat* bagi orang lain. [ ]

BAB V
MEMBENTENGI SEKOLAH DARI RADIKALISME

Radikalisme mulai merambah ke sekolah. Indikasinya sangat jelas. Beberapa aksi terorisme di Indonesia melibatkan siswa setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Aksi pengeboman JW Marriot dan Ritz Charlton melibatkan seorang remaja, Dani Dwi Permana (18). Dalam kasus teror bom di wilayah Klaten juga melibatkan siswa SMKN 2 Klaten. Ada 4 pelaku perakitan bom yang sedang sekolah di SMKN 2 Klaten, dan 4 pelaku lainnya adalah alumni SMKN 2 Klaten. Mereka yang masih sekolah adalah Eko Saryanto (kelas audio visual/sehari sebelum penangkapan) menghilang, Yuda Anggoro (kelas otomotif), Arga Wiratama (kelas mesin) berumur 17 tahun sudah divonis 2 tahun, dan Joko Lelono (kelas elektro).

Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa-siswa SMA rawan terlibat aksi radikalisme dan terorisme, meskipun jumlahnya masih sangat sedikit. Berdasarkan pengalaman di SMKN 2 Klaten di mana siswa yang terlibat dalam

jaringan terorisme adalah sebagian besar anggota Kerohanian Islam (Rohis), maka upaya menangkal radikalisme di SMA harus dimulai dari Rohis. Meski tidak semuanya menjadi persemaian radikalisme di sekolah, Rohis merupakan pintu masuk dan sekaligus lahan subur terutama di sekolah-sekolah Negeri. Karena itu, menangani radikalisme di sekolah harus dilakukan dengan komprehensif, salah satunya dengan melindungi Rohis dari penyusupan paham-paham radikal.

Fenomena Radikalisme Sekolah

Proses radikalisasi sekolah sesungguhnya bukan isu baru. Fenomena ini sudah lama menjadi keprihatinan publik. Temuan yang paling fenomenal adalah hasil survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada Oktober 2010 hingga Januari 2011 yang mengungkapkan hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal.

Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom.

Sebelumnya, penelitian Farcha Ciciek (2008) sudah membuktikan bahwa sejumlah Rohis di sekolah-se-

kolah Negeri menjadi lahan persemaian bagi tumbuhnya paham-paham radikal di Indonesia. Selengkapnya baca Farha dkk, Ciciek., 2008. “Laporan Penelitian Kaum Muda dan Regenerasi Gerakan Fundamentalis di Indonesia: Studi tentang Unit Kerohanian Islam di SMU Negeri.” Penelitian tidak diterbitkan. Rahima Institute; Jakarta.

Riset MAARIF Institute pada 2011 tentang pemetaan problem radikalisme di SMU negeri di empat daerah (Pandeglang, Cianjur, Yogyakarta, dan Solo), yang mengambil data dari 50 sekolah, menunjukkan fenomena yang sama.

Menurut riset ini, sekolah menjadi ruang yang terbuka bagi diseminasi paham apa saja. Karena pihak sekolah terlalu terbuka, kelompok radikalisme keagamaan memanfaatkan ruang terbuka ini untuk masuk secara aktif mengkampanyekan pahamnya dan memperluas jaringannya. Kelompok-kelompok keagamaan yang masuk mulai dari yang ekstrem menghujat terhadap negara dan ajakan untuk mendirikan negara Islam, hingga kelompok islamis yang ingin memperjuangkan penegakan syariat Islam (Jurnal Maarif, Vol. 8. No. 1, Juli 2013).

Hasil survei Setara Institute tentang persepsi siswa sekolah menengah atas tentang toleransi beragama dan radikalisme menunjukkan satu dari 14 siswa ternyata setuju dengan gerakan Islamic State of Iraq and Suriah (ISIS). Sur-

vei ini dilakukan terhadap siswa 76 SMU di Jakarta dan 38 SMU di Bandung (meliputi Cimahi, Kabupaten Bandung, dan Kota Bandung) pada 9-19 Maret lalu.

Dari 684 responden yang mengikuti survei, 7,2 persen mengatakan tahu dan setuju dengan paham ISIS. Hasil ini tidak mengagetkan. Sebab, dalam survei yang sama, 16,9 persen siswa mengenali ISIS sebagai lembaga yang sedang memperjuangkan pendirian negara Islam di dunia.

"Angka persetujuan ini merupakan peringatan serius bagi Indonesia," kata Wakil Ketua Setara Institute Bonar Tigor Naipospos di kantornya, Senin, 30 Maret 2015, seperti dikutip Tempo.

Pada tahun yang sama, Maarif Institut kembali melakukan riset yang sama. Hasilnya masih menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Survei yang dilakukan pada Desember 2015 lalu menunjukkan bahwa benih radikalisme di kalangan remaja Indonesia dalam tahap mengkhawatirkan. Survei dilakukan terhadap 98 pelajar SMA yang mengikuti Jambore Maarif Institute.

Pertanyaan yang diajukan kepada para pelajar ini, "*Bersediakah Anda melakukan penyerangan terhadap orang atau kelompok yang dianggap menghina Islam?*" Hasilnya, 40,82 responden menjawab "bersedia", dan 8,16 persen responden menjawab "sangat bersedia". Adapun, re-

sponden yang menjawab "tidak bersedia" 12,24 persen dan "kurang bersedia" sebanyak 25,51 persen.

Pada poin pertanyaan, "*Menurut Anda, apakah hukum yang berlaku di Indonesia adalah hukum kafir?*", sebanyak 1,02 persen menjawab "setuju" dan 65,31 persen menjawab "tidak setuju". Adapun, jawaban "kurang setuju" dilontarkan oleh 20,41 persen responden.

Soal sistem tata negara Islam di Indonesia, responden juga ditanya mengenai apakah mereka setuju dengan sebagian umat Islam yang ingin mendirikan negara Islam di Indonesia. Hasilnya, 19,39 persen menyatakan "setuju", dan 3,06 persen menyatakan "sangat setuju". Adapun, 34,69 persen menjawab "tidak setuju" dan 37, 76 persen menjawab "kurang setuju".

Terkait ISIS, para pelajar ini ditanya, "*Apakah Anda sangat bersedia, kurang bersedia atau tidak bersedia bila diajak untuk ikut berperang ke Irak dan Suriah oleh ISIS?*". Sebanyak 3,06 persen menjawab "bersedia"; dan 83,86 persen menjawab "tidak bersedia".

Para responden juga ditanya pendapatnya soal bom bunih diri. Sebesar 6,12 persen menyatakan setuju bahwa pengeboman yang dilakukan Amrozi cs merupakan perintah agama.

Hasil dari sejumlah survei di atas memang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan, baik dalam kasus Rohis maupun pelajar pada umumnya. Namun demikian, berbagai hasil survei di atas setidaknya dapat menjadi peringatan bagi pihak-pihak sekolah, para orang tua, ormas-ormas Islam dan terutama pihak pengambil kebijakan di tingkat pemerintahan, agar bisa merespons hasil-hasil survei dengan bijak, dan mengambil langkah-langkah antisipatif guna mencegah menjamurnya radikalisme di sekolah.

Konteks Global

Fenomena radikalisme di Indonesia, termasuk di kalangan kaum muda muslim dan para pelajar, tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dunia Islam yang melatarinya. Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh gejala puritanisme yang hampir merata di Timur Tengah.

Merebaknya bahkan radikalisme di Timur Tengah sebetulnya merupakan arus balik terhadap modernisasi dan sekularisasi yang dibawa oleh Barat. Itulah sebabnya, puritanisme dan radikalisme Islam sering disebut sebagai fenomena perlawanan terhadap modernisasi dan sekularisasi yang membuat umat Islam trerpinggirkan dalam kehidupan politik.

Abad ke-15 Hijriyah atau abad ke-20 Masehi sering disebut sebagai abad kebangkitan Islam. Iran dan Mesir adalah dua negara yang dianggap sebagai pelopor kebangkitan Islam yang oleh para pengamat lebih dimaknai sebagai awal dari radikalisme Islam.

Fenomena revolusi Islam Iran 1979 dianggap banyak pengamat sebagai salah satu bentuk dari radikalisme yang kemudian mengilhami kaum muslim di banyak negara untuk mengeskpresikan aspirasinya secara lebih frontal. Sementara, di Mesir, lahirnya al-Ikhwan al-Muslimun yang dibidani oleh Syaikh Hasan Al-Banna (1906-1949) pada bulan April 1928 mengalami perkembangan pesat yang ditandai oleh tersebarnya organisasi ini di kurang lebih 70 negara, tidak hanya di Timur Tengah tetapi juga di wilayah lainnya.

Bagi banyak pengamat, Revolusi Iran 1979 bukan sekadar fenomena politik, tetapi juga fenomena agama. Keberhasilan kelompok Islam menggulingkan rezim Shah Iran bahkan lebih dipahami sebagai kebangkitan fundamentalisme Islam ketimbang sebuah perubahan politik dan pergantian kekuasaan.

Anggapan seperti itu memang bisa dipahami. Keberhasilan menggulingkan Dinasti Pahlevi (1925-1979) merupakan fenomena yang luar biasa, bukan semata-mata karena Dinasti Pahlevi terlalu kuat apalagi waktu itu Shah

Iran didukung oleh Amerika, tetapi terutama karena gerakan itu "diorganisir" dari jarak jauh oleh Imam Khomeini yang diasingkan ke Prancis.

Gerakan al-Ikhwan al-Muslimun di Mesir juga menjadi semacam tipologi dari kebangkitan Islam. Pola gerakan al-Ikhwan al-Muslimun di Mesir tidak hanya menjadi inspirasi bagi gerakan yang sama di berbagai belahan dunia Islam, tetapi tidak jarang dijadikan semacam "pilot project" yang kemudian ditiru oleh umat Islam di negara-negara lain.

Ikhwanul Muslimin didirikan Hasan Al-Banna di Mesir pada 1928. Pada awalnya organisasi ini merupakan respresentasi dari keprihatinan terhadap dunia Islam yang berada dalam cengkraman penjajahan Barat. Bisa dipahami jika gerakan mereka banyak menggunakan jargon antikolonialisme, antiimperialisme, yang bekalangan kemudian berubah menjadi anti-Barat.

Ikhwanul Muslimin memang lahir dan besar di Mesir, tapi organisasi ini memiliki cabang di banyak negara. Pada tahun 40-an, Ikhwanul Muslimin sudah membentuk "Departemen Hubungan Antar Dunia Islam". Bagian ini bukan saja membahas mengenai propaganda, tapi juga mengatur komunikasi antar sesama gerakan dunia muslim. Tak lama kemudian, cabang-cabang Ikhwanul Muslimin dibentuk di Yordania, Suriah, Palestina, Kuwait, Sudan dan

Yaman. Sebagian Ikhwanul Muslimin mulai radikal sejak tahun 70-an yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Sayid Qutb dan Abul A'la Al-Mawdudi.

Ada satu benang merah yang dapat ditangkap dari maraknya radikalisme di dunia Islam, yakni respons atas makin kuatnya dominasi dan hegemoni Barat, khususnya Amerika dan Israel, di dunia Islam. Pada awalnya, fundamentalisme Islam muncul sebagai gerakan pemikiran untuk mendefinisikan Islam sebagai sistem politik, mengikuti ideologi-ideologi besar abad ke-20. Mereka berusaha menandingi – dan kalau bisa menggantikan – ideologi-ideologi besar yang berkembang saat itu. Namun, seiring semakin kuatnya hegemoni dan dominasi Barat, apalagi Soviet sebagai simbol ideologi sosialisme kemudian runtuh, maka gerakan Islam kemudian mengambil wujud baru yang disebut Oliver Roy sebagai neo-fundamentalisme yang mencoba memperjuangkan syariat Islam dan melupakan Islam sebagai ideologi politik.

Pada awalnya, gerakan Islam radikal merupakan respons terhadap politik domestik yang dianggap tidak aspiratif terhadap umat Islam. Menurut Gilles Kapel, munculnya gerakan radikal dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari dialektika sosial politik yang terjadi pada saat masyarakat Muslim setelah meraih kemerdekaan dari penjajah. Akan tetapi masalahnya sendiri sudah mulai sejak mereka

berjuang melawan penjajahan. Ketika itu peran yang dijalankan oleh kelompok-kelompok Islam sangat signifikan. Organisasi-organisasi keagamaan melancarkan serangan terhadap penjajah. Para ulama mengerahkan pengaruh mereka kepada rakyat dengan mengobarkan perang suci (jihad). Semua ini hampir berlaku umum di negara-negara yang memiliki penduduk muslim. Namun setelah merdeka, Islam ternyata tidak dipakai sebagai simbol pemersatu atau identitas sosial politik, karena yang dipakai adalah sistem negara-bangsa (nation-state) yang oleh mereka dianggap sekuler. Lebih dari itu, sistem ini cenderung menempatkan kelompok agamawan dalam posisi pinggiran. Umumnya negara-negara yang baru merdeka itu dipimpin oleh mereka yang telah mengalami sosialisasi dalam kebudayaan Barat sekuler. Karena mereka lebih siap menduduki posisi dalam institusi sosial modern untuk menjalankan roda organisasi yang baru lahir. Dalam konteks ini, seakan-akan peran dan agenda yang dicanangkan oleh agamawan pada masa perjuangan kemerdekaan tidak diakomodasi secara memadai dalam wadah negara modern.

Dalam kasus Mesir, Al-Ikhwan al-Muslimun sebagai cikal bakal gerakan Islam radikal di berbagai negara muslim merupakan contoh menarik mengenai hal ini. Sebagai organisasi yang lahir pada awal abad ke-20, Al-Ikhwan al-Muslimun merupakan representasi dari sebuah keprihatinan yang mendalam terhadap kondisi so-

sial politik yang dihadapi masyarakat muslim Mesir yang waktu itu mulai terbaratkan. Ketika Gamal Abdul Nasser melancarkan revolusi pada 1952, Al-Ikhwan al-Muslimun memberikan dukungan penuh. Akan tetapi, setelah berhasil dan Nasser duduk sebagai presiden, keinginan Al-Ikhwan al-Muslimun untuk menegakkan Islam tidak dihiraukan. Nasib yang sama juga dialami oleh kalangan agamawan di Sudan maupun Aljazair. Mereka lebih banyak digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi kepentingan mereka jarang diakomodasi.

Suasana ini semakin memburuk ketika negara-negara yang baru lahir itu tidak mampu membuktikan efektivitasnya. Hampir semuanya mengalami persoalan ekonomi yang sangat serius. Sementara, model kehidupan sekuler semakin menampilkan pola hidup yang dipandang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Krisis yang muncul dalam negara-negara baru ini memberi ruang kalangan agamawan membentuk gerakan-gerakan radikal. Mereka berusaha menolak tatanan yang ada untuk kemudian diganti dengan sistem Islam. Mereka terus menerus berjuang untuk mengganti institusi sosial, ekonomi, budaya dan politik dengan model Islam.

Menurut Juergensmeyer, radikalisme dalam Islam muncul karena kegagalan nasionalisme sekuler yang dianggap tidak mampu mengakomodasi aspirasi kalangan ag-

amawan. Kalangan Islam radikal tidak menolak modernitas dalam arti ilmu pengetahuan atau teknologi, tetapi mereka tidak bisa menerima ideologi di balik itu, yaitu sekularisme dan materialisme.

Penolakan terhadap sekularisme menjadi semakin menguat bukan hanya karena sistem itu tidak memberi tempat bagi ajaran Islam, terpinggirkannya kaum muslim serta kian parahnya krisis yang melanda dunia Islam, tetapi juga karena pada saat yang bersamaan, ideologi sekuler itu justru semakin kuat pengaruhnya di dunia Islam. Hegemoni dan dominasi Barat yang diwakili oleh Amerika melalui proyek globalisasi dirasakan kelompok muslim radikal semakin menyengsarakan umat Islam. Kasus Palestina yang terus menerus diserang oleh Israel dengan dukungan Amerika adalah peristiwa yang sangat melukai perasaan umat Islam. Kasus ini semakin memperkuat kebencian kaum radikal terhadap Amerika sebagai simbol ideologi sekuler.

Kebencian terhadap Amerika semakin memuncak dengan serangan Amerika terhadap Irak (1992) ketika salah satu negara penghasil minyak terbesar ini menginvasi Kuwait. Serangan Amerika terhadap Irak kembali terjadi sepuluh tahun kemudian dengan alasan yang berbeda. Pada serangan yang kemudian menggulingkan pemerintahan Saddam Hussien ini Amerika berdalih Irak memproduksi sejata pemusnah massal (biokimia). Namun dalih ini be-

lakangan tidak terbukti. Serangan Amerika terhadap Afganistan (2002) yang dianggap melindungi otak penyerangan WTC Osama bin Laden juga menyulut kemarahan umat Islam dan memaksa kaum muslim radikal untuk melakukan perlawanan secara lebih frontal terhadap Amerika.

Konteks Nasional

Disamping faktor internasional dan transmisi dari Timur Tengah ke Indonesia, berkembangnya radikalisme Islam di Indonesia juga dipengaruhi oleh konteks nasional yang secara tidak langsung memberikan rangsangan bagi munculnya gerakan tersebut.

Pada masa Orde Lama, isu puritanisme dan radikalisme Islam muncul dalam bentuk pemberontakan para pemimpin Islam terhadap pemerintah. Peristiwa PRRI/Permesta dan DI/TII adalah peristiwa yang membuat partai Islam jatuh bangun.

Keterlibatan tokoh-tokoh pemimpin Masyumi – sebuah representasi partai Islam terbesar waktu itu – dalam pemberontakan PRRI serta ketidakpercayaan para pemimpin Masyumi terhadap Soekarno dan penolakan Masyumi untuk menerima Manipol-Usdek dan Nasakom – suatu ideologi yang dikembangkan Soekarno untuk mengakomodasi perbedaan, termasuk PKI – dijadikan dalih oleh Soekarno untuk melarang partai tersebut pada Agustus 1960. Sejak

1960-1966, para tokoh Masyumi yang terlibat dalam pemberontakan PRRI dan yang menentang doktrin-doktrin Soekarno dipenjarakan dengan lama hukuman yang berbeda-beda. Mereka ini antara lain, Mohammad Natsir, Burhanuddin Harahap, Assaat, Mohammad Roem Isa Anshari, E.Z Muttaqin, Junan Nasution, HAMKA.

Ketika Orde Baru datang menggantikan rezim Orde Lama, muncul harapan baru agar tokoh-tokoh Masyumi dibebaskan dari penjara dan partai Masyumi dibolehkan. Harapan ini tidak berlebihan, karena umat Islam, termasuk beberapa tokoh penting Masyumi, memiliki andil yang sangat besar dalam menumbangkan Orde Lama, terutama dalam menumpas gerakan 30 S/PKI.

Mereka menyambut baik kehadiran Orde Baru dengan penuh semangat. Pembebasan beberapa mantan pemimpion Masyumi dari penjara memberikan harapan-harapan baru di kalangan para bekas anggota dan simpatisan Masyumi akan rehabilitasi partai tersebut serta hak-haknya.

Ternyata rezim baru tidak tertarik untuk berbagi kekuasaan dengan para pemimpin politik Islam yang sangat berpengaruh. Bukan hanya tuntutan mereka terhadap rehabilitasi partai Masyumi tidak dipenuhi, bahkan beberapa perwira yang menunjukkan sikap simpati terhadap Masyumi dikucilkan. Pengalaman pahit Angkatan Darat dalam menghadapi resistensi politik Islkam pada masa lalu,

ditambah dengan menguatnya lobi-lobi kaum abangan dan non-Islam dalam pengambilan kebijakan rezim baru, melahirkan sebuah iklim politik yang tidak simpatik dengan kebangkitan kembali Islam politik. Rezim baru bahkan bertindak lebih jauh dengan melakukan pembatasan terhadap peran politik dan sosial dari Islam.

Sebagai kompensasinya, pada bulan Mei 1967, Soeharto mengizinkan pembentukan sebuah partai politik baru yang didasarkan pada organisasi-organisasi massa yang berhaluan Masyumi, tetapi tidak mengizinkan para pemimpin Masyumi yang berpengaruh untuk memimpin partai tersebut. Parmusi (Partai Muslimin Indonesia) – partai baru tersebut – tidak diizinkan dipimpin oleh mantan pemimpin Masyumi. Bahkan, Mohammad Roem – tokoh moderat dari Masyumi – juga tidak direstui pemerintah.

Itulah saatnya para pemimpin Islam – khususnya mantan tokoh-tokoh Masyumi seperti M Natsir – kemudian beralih haluan ke orientasi dakwah. Pada tingkat tertentu, perhatian muslim beralih dari politik ke dunia pendidikan, pengajaran dan dakwah Islam. Mereka mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang di kemudian hari sangat berjasa bagi perkembangan dan penyebaran gagasan-gagasan Ikhwanul Muslimin Mesir di Indonesia.

Dari OSIS ke ROHIS

Pada saat Orde Baru berkuasa, semua kekuatan sosial dan politik berada di bawah kendali rezim penguasa. Tak terkecuali dunia pendidikan yang sengaja dijadikan alat untuk melegitimasi kekuasaan Orde baru dengan memasukkan materi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) sebagai pelajaran wajib. Melalui meteri pelajaran inilah rezim penguasa melancarkan hegemoni terhadap dunia pendidikan.

Tidak hanya materi pelajaran yang berada di bawah kontrol Orde Baru, semua prosedur dan birokrasi sekolah serta lembaga-lembaga yang dikelola dunia pendidikan harus seizin rezim penguasa, termasuk lembaga-lembaga kesiswaan semacam Osis dan Pramuka.

Itulah sebabnya, lembaga-lembaga kesiswaan di luar OSIS (rganisasi siswa) tidak diperkenankan berada di dalam sekolah, khususnya sekolah-sekolah negeri. Hanya organisasi inilah yang boleh berdiri di sekilah. Organisasi lain seperti Ikaratan Remaja Muhammadiyah (IRM), Ikaratan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) tidak boleh berada di dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, kontrol rezim penguasa terhadap siswa dan perilakunya menjadi sangat mudah. Di bawah naungan Osis itulah semua kegiatan siswa – di luar kurikulum – diorganisasikan, mulai dari kesenian, olahraga, hingga seksi ketaqwaan. Organisasi sebesar PII bahkan dilarang oleh pemerintah karena menolak men-

jadikan Pancasila sebagai asas tunggal. Namun, meski dilarang, PII tetap berjalan meski harus sembunyi-sembunyi.

Oleh karena tidak diperkenankan memiliki wadah lain selain Osis, maka pelajar yang aktif dalam organisasi di luar sekolah seperti PII atau kelompok tarbiyah lainnya hanya bisa numpang di seksi ketaqwaan Osis dengan beragam nama, seperti IRMA (Ikatan rmaja Mushalla SMA), IRMAS, BRI (Bina remaja Islam), BRM (Bina Remaja Muslim), Irmubi dan lain-lain.

Meski berada di bawah naungan Osis, ROHIS terus berkembang, apalagi setelah pemerintah secara resmi membolehkan pemakaian jilbab bagi pelajar. Dengan adanya SK yang membolehkan jilbab, aktivis ROHIS segera saling mengenali sesama aktivis ROHIS dan membangun solidaritas dan kerjasama tidak hanya diantara aktivisi yang satu sekolah, tetapi juga dengan aktivis-aktivis ROHIS dari sekolah-sekolah lain. Melalui SK itulah mereka melakukan konsolidasi dan membangun jaringan; melabarkan pengaruhnya dan memperkuat dukungan jilbabisasi di sekolah-sekolah.

Perkembangan ini mencapai puncaknya ketika reformasi bergulir. Dengan sendirinya ROHIS menjadi lebih leluasa merancang dan melaksanakan kegiatan mereka. Hambatan struktural sedikit sudah bisa diatasi. Dalam perkembangannya kemudian, ROHIS bahkan menjadi wa-

dah yang ralatif otonom. Meski berada di bawah Osis, ROHIS relatif memiliki kebebasan untuk melaksanakan kegiatan tanpa harus menunggu restu dari Osis sebagai payung besarnya.

Memotong Mata Rantai

Karena itulah, langkah antisipatif yang harus dilakukan adalah memotong mata rantai radikalisme SMA melalui Rohis dan para alumninya secara bijaksana. Artinya, tidak dapat diperlakukan sama di seluruh SMA. Dengan kata lain, Rohis di SMA tidak seluruhnya memiliki indikasi radikal.

Radikalisme tak ubahnya seperti pohon. Sebagaimana pohon, radikalisme tidak bisa tumbuh di sembarang tempat; ia butuh lahan yang tepat untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Jika berada di tempat yang tepat, "dirawat" dengan benar, dan diberi pupuk secukupnya, ia akan cepat berkembang. Pandangan keagamaan yang sempit, kaku, dan dangkal adalah benih radikalisme. Pemahaman ini juga merambah di SMA. Kondisi ini akan mempermudah penyebaran paham radikal.

Karena itu, untuk menangkal radikalisme tidak cukup hanya mengandalkan strategi "tumpas habis sampai ke akar-akarnya". Dengan strategi ini, pohon-pohon radikalisme bisa saja tumbang dan tercerabut seluruh akarnya.

Namun benih yang disebarkan pohon itu tidak ikut mati dengan sendirinya. Jika berada di tempat yang subur dan mendapat "pupuk" yang tepat, pohon radikalisme bisa segera tumbuh kembali dan berkembang dengan cepat.

Sehubungan dengan itu, upaya untuk meredam radikalisme mestinya tidak bisa hanya dibebankan ke pihak negara. Masalah radikalisme terlalu berat untuk diserahkan hanya kepada satu institusi, karena radikalisme bukan sekadar aksi kekerasan. Radikalisme adalah kombinasi dari panggilan suci, kesetiaan, militansi, dan kesediaan untuk berkorban apa saja, termasuk korban jiwa, baik dirinya sendiri maupun orang lain.

Itulah sebabnya, perang melawan radikalisme harus diimbangi dengan upaya memotong mata rantai yang selama ini menjadi tali-temali bagi aksi radikalisme.

Level pertama adalah tanggung jawab ulama, kaum agamawan, dan kalangan lembaga pendidikan untuk melakukan pencerahan terus-menerus bahwa agama tidak hanya berisi perang, tapi juga ajaran kasih sayang, toleransi, dan kewajiban beramal saleh. Pandangan keagamaan yang sempit dan hitam putih membuat orang merasa tidak punya banyak pilihan dalam hidupnya. Pada saat merasa sia-sia, putus asa, serta merasa tidak berharga, terancam, dan terzalimi, sementara pilihan hidupnya hanya "hidup mulia atau mati syahid", maka tawaran untuk melakukan bom

bunuh diri dianggap satu-satunya pilihan untuk menebus keterpurukan hidupnya.

Level kedua adalah tanggung jawab organisasi sosial (ormas) untuk terus-menerus menjaga “rumah bersama” dari ancaman kekerasan, sehingga benih-benih radikalisme tidak tumbuh dan berkembang dengan leluasa. Ormas bukan sekadar wadah komunitas untuk memperjuangkan cita-cita bersama. Ormas adalah benteng untuk menjaga dan melembagakan nilai-nilai dan moral sosial. Struktur sosial yang timpang, tercerai berai dan berjalan sendiri-sendiri adalah undangan bagi masuknya ideologi radikalisme. Sementara, kemiskinan, kebodohan, pengangguran, dan keterbelakangan adalah lahan subur bagi persemaian benih-benih kekerasan dan terorisme. Tugas ormas dalam hal ini adalah melindungi anggotanya dari kecenderungan kekerasan.

Sedangkan *level* ketiga adalah tanggung jawab Negara untuk melindungi warganya, tidak hanya dari ancaman terorisme, tetapi juga dari kesewenang-wenangan, kezaliman, dan ketidakadilan yang dapat menjadi pemicu bagi meledaknya aksi-aksi radikalisme. Sinergi dan kerja sama tiga level ini mungkin tidak bisa membuat ideologi radikalisme mati, tetapi setidaknya, benih-benih radikalisme bisa dihambat pertumbuhan dan perkembangannya.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah melibatkan lembaga pendidikan, mulai dari sekolah, perguruan tinggi hingga pesantren. Di samping melakukan upaya-upaya pencerahan dan pencerdasan, lembaga pendidikan juga perlu mempertimbangkan moderasi pendidikan agama untuk meneguhkan pola keberagamaan mainstream yang toleran dan moderat.

Di samping melalui pendidikan, upaya memotong mata rantai radikalisme juga perlu melibatkan sebanyak mungkin ormas guna membangun sistem peringatan dini agar masyarakat bisa mengambil peran sesuai dengan kapasitasnya masing-masing untuk mendeteksi potensi dan ancaman radikalisme. Ideologi radikalisme mungkin tidak bisa mati sebagaimana ideologi yang lain. Tetapi, paling tidak, upaya deradikalisasi yang dilakukan secara serius, sistematis, dan terpadu, dapat menahan laju radikalisasi agar tidak menambah kompleksitas persoalan bangsa ini. [ ]

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Mahmud Al-‘Aqqad, *Abqariyatu al-Imam,* Kairo: Mahrajan Lil Jami’, 2000

Abdul Aziz Sachedina, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Muslim*, Jakarta: Serambi, 2004.

Abdul Mun’im DZ, *Piagam Perjuangan Kebangsaan,* Jakarta: Setjend PBNU-NU Online, 2011

Abdurrahman Wahid, dkk., *Islam Tanpa Kekerasan, Alih Bahasa: M. Taufik Rahman,* Yogyakarta: LKiS, 1998.

Abi Yahya Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab,* Semarang: Toha Putra, tt.

AE Priyono, *“Fenomena terorisme Agama”, dalam Jurnal Demokrasi dan HAM*, Vol. 3, No. 1, Januari – April 2003.

Al-Mawardi, al-Ahkam al-Shulthaniyah wa al-Wilayat al-Diniyah, ttp: Dar Ibn Khaldun, tt.

Al-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, Beirut: Darul Fikr, 1993

Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought,* Austin: University of Texas, 1982

Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab,* Kairo: Darul Ma'arif, 1996

Ibnu Taimiyah, a*l-Siyasat al-Syar'iyyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyyah* Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1951.

Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin,* Kairo: Maktabah Turats Al-Islamiy, 1999

Imam Al-Sayuthi, *Tarikhul Khulafa', Syiria*: Babul Khalabi, 1994

Imam Syafi'i, *Al-Umm,* Beirut: Darul Fikr, 1990

K.H. Saifuddin Zuhri, S*ejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981.

K.H. Saifudin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, Jakarta: Gunung Agung, 1984.

Khamami Zada, I*slam Radikal: Pergulatan Ormas Islam Garis Keras di Indonesia,* Jakarta: Teraju, 2002.

M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakar-

ta: Erlangga, 2005.

Muhammad Husaein Haikal, *Hayatu Muhammad,* Kairo: Maktabah Lin-Nasyr, 2001

Muhammad Sa'id al-Asymawi, *Jihad Melawan Islam Ekstrem, Penerjemah: Heri Haryanto Azumi,* Jakarta: Desantara, 2002.

Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah,* Beirut: dar al-Fikr, 1979.

Syeikh Ali Muhammad Ali Syarif dan Syeikh Usamah Ibrahim Hafiz, *An-Nushuh wa At-Tabyin fi Tashihi Mafahimi Al-Muhtasibin,* Kairo: Maktabah Turats Al-Islamiy, 2002

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Muhammad Imdadun, "*Transmisi Gerakan Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia 1980-2002 (Studi Atas Gerakan Tarbiyah dan Hizbut Tahrir Indonesia*)", Tesis S2 Universitas Indonesia, 2003

John L Esposito dan John O. Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim, Problem dan Prospek,* (Bandung: Mizan, 1999)

John L. Esposito, *Identitas Islam pada Perubahan Sosial-Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)

Oliver Roy, *Gagalnya Islam Politik* (Jakarta: Serambi, 1996)

Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20,* Bandung, Mizan, 2005

Aay Muhammad Furkon, *Partai Keadilan Sejahtera, Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer,* Teraju, Bandung, 2004

M Rusli Karim, *Negara dan peminggiran Islam Politik, Tiara wacana* Yogyakarta, 1999.

Bachtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998

Membentengi SEKOLAH Dari RADIKALISME

Gerakan radikalisme di Indonesia telah merambah kelompok yang paling strategis, yaitu anak-anak remaja. Salah satu bidikannya adalah siswa-siswa SMA. Kelompok siswa menjadi target penting karena siswa-siswa SMA adalah bagian dari generasi muda yang sedang bersemangat dan bergairah dalam menemukan sesuatu yang baru. Rasa ingin tahu dan ingin terlibat dalam gerakan ini tidak lepas dari kondisi psikologis mereka dan keterbatasan pengetahuan agama yang mereka peroleh di sekolah. Tak heran jika mereka menambah pengetahuan agama di luar sekolah, terutama dengan ustadz-ustadz yang berada di luar sekolah.

Ironisnya, mereka lebih tertarik pada paham keagamaan yang radikal. Kondisi ini dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal dan teroris untuk menyiapkan mereka sebagai mujahid-mujahid yang siap menjadi "martir" untuk perjuangan Islam.